

Dr. M. Iwan Fitriani, M.Pd.

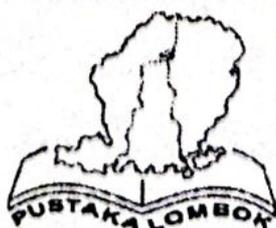
The background of the cover features a photograph of a mosque. In the foreground, a large, white, rounded dome is partially visible on the left. In the background, a minaret with a golden, perforated dome and a crescent moon on top is visible against a light sky.

*Membumikan  
Filsafat Pendidikan*  
**Islam**

Telaah Konsep, Problem, dan Aktualisasinya  
dalam Pendidikan Islam

# **MEMBUMIKAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM:** Telaah Konsep, Problem, dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam

KARYA  
DR. M. IWAN FITRIANI, M.PD.



PENERBIT PUSTAKA LOMBOK

**MEMBUMIKAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM:  
Telaah Konsep, Problem, dan Aktualisasinya  
dalam Pendidikan Islam**

Karya

**Dr. M. Iwan Fitriani, M.Pd.**

Editor

**Dr. Abdul Azis, M.Pd.I.**

Proofreader

**Suhaimi Syamsuri**

Layouter

**L. Rizqan Putra Jaya**

Desain Kover

**Jamiluddin**

Penerbit

**Pustaka Lombok**

Jalan TGH Yakub 01 Batu Kuta Narmada Lombok Barat NTB 83371

HP 0817265590/08175789844/08179403844

**Cetakan I, Oktober 1441 H/Shafar 2019 M**

**Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Fitriani, M. Iwan

MEMBUMIKAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM:

Telaah Konsep, Problem, dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam

Lombok: Pustaka Lombok, 2019

xiv + 286 hlm.; 14 x 21 cm

ISBN 978-602-5423-13-0

## Pengantar

*Al-hamdu lillahi wa al-syukru lillahi*., buku yang berjudul “*Membumikan Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Konsep, Problem dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam*” ini dapat diselesaikan. Penyusunan buku ini dihajatkan untuk menambah referensi kajian filsafat pendidikan islam di lingkungan perguruan tinggi islam baik negeri maupun swasta serta bagi setiap insan yang *concern* dengan kajian filsafat pendidikan islam.

Pertama, Ikhtiar sederhana ini bermula dari hasrat penulis untuk meramaikan kajian tentang beberapa persoalan fundamental dalam kajian filsafat pendidikan islam.

Kedua, ketika belajar filsafat, banyak wacana seputar filsafat yang membuat sebagian orang berfikir negatif tentang filsafat. Hal ini selanjutnya memiliki beberapa konsekwensi, salah satunya adalah banyak orang yang mundur sebelum bertempur dalam ranah kajian filsafat. Kesan ini selanjutnya tidak jarang membuat kajian filsafat pendidikan islam bak konser yang sepi pengunjung karena merasa bingung. Sehingga stereotype yang dialamatkan pada filsafat pendidikan islampun menjadi lumrah didengar. Di antaranya adalah, filsafat itu ribet, sudah ribet disampaikan dengan bahasa yang sulit, belum lagi ketika nama-nama besar pailasuf semisal Socrates, Plato dan Aristoteles di sebut, kesan akan sangarnya filsafatpun kian menjadi-jadi.

Ada juga predikat yang seringkali dialamatkan pada para pengkaji filsafat yang terlalu digeneralisasi, misalnya para pengkaji filsafat kebanyakan atheis, kalau tidak atheis ya mereka mencari alasan untuk lari dari kewajiban formal syar'i. Lalu, tidak jarang juga para pengkaji filsafat yang akhirnya melakukan onani intelektual yaitu ketika menyadari bahwa akal itu terbatas (al-aqlu mahduudun) namun tetap memaksakan akalnya untuk menerobos keterbatasannya, akhirnya tidak jarang yang jadi gendeng, jogang alias majnuun. Persoalan-persoalan inilah yang berusaha diangkat dalam tulisan ini.

Selanjutnya, di antara persolana-persoalan yang menjadi tema sentral dalam buku ini adalah: (a) filsafat pendidikan islam tidak sama dengan filsafat umum dan tidak sama pula dengan filsafat pendidikan umum. Filsafat pendidikan islam adalah aplikasi filsafat dalam pendidikan islam. Ini berarti bahwa kajian filsafat pendidikan islam bukan kajian filsafat pada umumnya baik dari segi onto-epistimo ataupun aksionya. Jika filsafat umum (seperti namanya) mencakup kajian filsafat secara umum, maka filsafat pendidikan islam adalah filsafat khusus yang include di dalamnya kajian komponen system pendidikan (guru/siswa, materi, media, metode, kurikulum, tujuan serta evaluasi ). Kesemua komponen tersebut dalam perspektif filsafat pendidikan islam memiliki pertanyaan-pertanyaan ontologi, epistemologi ataupun aksiologinya. Jadi, mengkaji filsafat pendidikan islam melalui filsafat umum, bukannya sia-sia (*useless*), tapi ibarat menjaring ikan teri dengan jala

gawang sepak bola. Walaupun sempat masuk jala, ia akan lepas kembali. Karena itulah filsafat pendidikan islam memiliki spesifikasi kajian terkait pendidikan islam.

Antara filsafat umum dan filsafat pendidikan islam bukannya terpisah sama sekali. Karena kajian ontologi, epistemologi, ataupun aksiologi filsafat umum dan filsafat pendidikan islam bersua dalam tataran makro, namun berbeda dalam tataran mikro. Di mana kajian filsafat pendidikan islam tidak akan bisa dilepaskan dari komponen sistem penyangga proses pendidikan seperti yang disebutkan di atas.

Filsafat pendidikan islam juga berangkat dari pandangan bahwa filsafat bukan sebatas pada kegiatan berfikir, tetapi juga sebagai value system yang menjadi pandangan hidup seseorang. Dari sini terlihat bahwa, sebagai metode berfikir, filsafat pendidikan islam adalah implementasi filsafat dalam sistem pendidikan islam. Selanjutnya, sebagai value system, filsafat pendidikan islam adalah aktualisasi nilai-nilai islami baik yang bersifat ilahiyah dan insaniyah melalui aktivitas pendidikan.

Definisi di atas hanyalah sebagian dari beberapa definisi yang dikemukakan ahli tentang makna ataupun hakikat filsafat pendidikan islam. Memang, filsafat ataupun filsafat pendidikan didefinisikan secara beragam. Terkadang definisi yang satu dengan yang lain saling melengkapi (complementer), berbeda tipis (split decision) dan bahkan bertolak belakang (controversial). Namun, Filsafat tetap berjalan tanpa menunggu kesepakatan

ahli tentang definisi yang dianggap representatif. Filsafat bukan ilmu pasti, ia akan terus dan terus berkembang sebanyak orang yang serius mengkajinya. Semoga bermanfaat dan selamat membaca. Allahu a'lamu

Golong 26 April 2019

Mohamad Iwan Fitriani

## DAFTAR ISI

**Kata Pengantar** \_\_\_ i-iv

**Daftar Isi** \_\_\_ 4

### **BAB I**

**Analisis Isu Seputar Kajian Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam**\_\_\_1

**A. Pengantar**\_\_1

**B. Beberapa Manfaat Kajian Filsafat**\_\_2

**C. Beberapa wacana Seputar kajian**

**D. Filsafat di Kalangan Sebagian Mahasiswa**\_\_2

**E. Beberapa wacana Kajian Filsafat di Kalangan Pengampu mata Kuliah Filsafat**

**F. Beberapa Isu Seputar Filsafat Pendidikan Islam**

### **BAB II**

**A. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam**\_\_\_17

**1. Filsafat menurut bahasa**\_\_\_18

**2. Filsafat menurut istilah**\_\_\_24

- B. Ciri-ciri pemikiran Filosofis dalam Konteks Pendidikan\_\_24**
- C. Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam\_\_28**
- D. Urgensi Filsafat dalam Filsafat Pendidikan\_\_30**
- E. Hubungan antara Filsafat dan ilmu pendidikan\_\_32**
- F. Perbedaan antara Filsafat dan ilmu pendidikan islam\_\_35**
- G. Ruang Lingkup Filsafat dan Filsafat Pendidikan Islam\_\_40**
- H. Pendekatan Dalam Kajian Filsafat \_\_ 48**
- I. Posisi Filsafat Pendidikan Islam dalam Filsafat & Filsafat Pendidikan\_\_54**
  - 1. Filsafat Umum dan khusus \_\_54**
  - 2. Filsafat Teori dan Praktik pendidikan\_\_56**
- J. Cabang-cabang Filsafat dan aplikasinya dalam pendidikan \_\_58**

**BAB III**  
**Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Pendidikan**  
**(Ontologi Filsafat Pendidikan Islam)**

- A. Pengantar\_\_\_ 44
- B. Pendidikan dan hakikat manusia\_\_\_ 46
- C. Hakikat manusia dalam pandangan ilmu pengetahuan\_\_\_ 49
- D. Hakikat manusia dalam Filsafat pendidikan islam\_\_\_52
- E. Implikasi hakikat manusia dalam proses pendidikan Islam\_\_\_58
- F. Pertimbangan awal (start) dan akhir (goals) dalam mekanisme proses pendidikan islam\_\_\_ 61

## **BAB IV**

### **EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

**(Hakikat pengetahuan, cara memperolehnya dan implikasinya dalam pendidikan islam)**

- A. Pengantar\_\_\_44
- B. Konsep epistemologi\_\_\_67
- C. Epistemologi Pendidikan Islam\_\_\_71
- D. Landasan Epistemologi pemikiran pendidikan islam\_\_\_74
- E. Ciri Epistemologi Pendidikan Islam\_\_\_90
- F. Implikasi Epistemologi dalam Pendidikan Islam\_\_\_91
- G. Kebenaran Pengetahuan dan implikasinya dalam pendidikan islam\_\_\_95
- H. Problematika Epistemologi Pendidikan Islam\_\_\_98
- I. Klasifikasi ilmu (bukan dikotomisasi) ilmu dalam islam\_\_\_105

## **BAB V**

## **AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM**

**(Tujuan Pendidikan dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam)**

- A. Konsep aksiologi\_\_107**
- B. Macam-macam nilai (aksiologi)**
- C. Nilai duniawi &Ukhwawi (profan-transenden) \_\_110**
- D. Nilai ilahiyah&insaniyah\_\_113**
- E. Urgensi nilai dalam pendidikan\_\_117**
- F. Implikasi nilai dalam pendidikan islam\_\_121**
- G. Tujuan pengembangan nilai aksiologis dalam pendidikan islam**
- H. Pendidikan dan pengembangan fitrah\_\_129**
- I. Arah pengembangan fitrah\_\_131**
- J. Pendidikan dan pewarisan budaya135**

**Daftar Pustaka**

**Riwayat Hidup Penulis**

## BAB I

### ANALISIS ISU SEPUTAR KAJIAN FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

#### A. Pengantar

*Sebenarnya, filsafat* adalah sesuatu yang menarik untuk dikaji, dihayati dan diamalkan, karena mengkaji, menghayati dan mengamalkan filsafat akan membuat seseorang menjadi bijak, baik dalam berfikir ataupun menjalani hidup dan kehidupannya. Karena *filsafat* disebut *filsafat* agar tertanam “*love of wisdom*” dalam diri seseorang.

Mengapa filsafat melahirkan *wisdom* atau kebijaksanaan jika benar-benar dipelajari?. Orang yang berfilsafat mejadi bijak karena ketika berfikir tidak hanya melihat sesuatu yang kongkrit tetapi juga di balik sesuatu yang kongkrit. Tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan atau menjustifikasi suatu persoalan. Tetapi semua yang dihadapinya dilalui dengan pemikiran yang mendalam. Dalam islam ada yang mengaitkannya dengan hikmah. Bahkan menurut Al-Syaibany, Palsafat tidak dikenal dalam islam, yang ada adalah hikmah. Jadi yang dimaksud kebenaran seperti yang dikehendaki palsafat itu dalam islam disebut *hikmat*. Lebih lanjut, Al-Syaibany seperti yang dikutip Jalaludin mengatakan bahwa falsafat

(umum) lebih berkonotasi kepada kemampuan daya nalar manusia, adapun hikmat bersifat ilahiyyat.<sup>1</sup>

Bila dilihat dalam Al-Qur'an, kata hikmat adalah anugerah Allah, jika orang diberi hikmah, itu adalah tanda anugerah kebaikan /karunia yang banyak (*khairan katsiran*). Dalam Al-Qur'an disebutkan: *Yu'ti al hikmata man yasya'u waman yu'tal hikmata faqad uutiya khairan katsiraa*<sup>2</sup>. Bandingkan dengan ayat yang menyatakan tentang anugerah Allah berupa ilmu; "*wa ma uutiitum minal-'ilmi illa qaliila*". Di sini disebut kata "ilmu", yang diberikan Allah kepada manusia jumlahnya sedikit (*qaliila*), beda dengan hikmah, jika hikmah yang diperoleh manusia, bukan *qaliila* tetapi kebaikan/karunia yang banyak (*khairan katsiiran*). Berdasarkan dua ayat di atas, "mungkin" inilah yang menjadi alasan pilosof muslim untuk mengatakan bahwa pemikiran hikmah (pilosofis) jauh lebih mendalam dari pemikiran ilmiah (*scientific*).

Filsafat dapat dilihat sebagai *pandangan hidup*, dapat pula dilihat sebagai *metode berfikir*. Sebagai pandangan hidup, filsafat adalah sesuatu yang menjadi keyakinan hidup ataupun sistem nilai (*value system*) yang selanjutnya dijadikan sebagai dasar dalam bertindak atau berperilaku. Sedangkan filsafat sebagai metode berfikir dicirikan dengan kegiatan berfikir. Hal ini berarti bahwa berfilsafat adalah berfikir, tetapi tidak semua kegiatan berfikir

---

<sup>1</sup> Jalaluddin, *Filsafat Pendidikan islam, Konsep &Perkembangan*, Rajawali Press, Jakarta, hlm. 17

<sup>2</sup> Q.S. Al-Baqarah (2): 269

disebut berfilsafat (pemikiran pilosofis). Karena indikator atau ciri dari pemikiran pilosofis adalah *sistematis, radixal, integral dan universal*. Dari sini dikenal istilah objek, metode, ruang lingkup serta tujuan filsafat. Salah satu contohnya adalah kajian filsafat yang bersifat *logis-abstrak/meta empirik*. Karena jika hanya *logis* dan *empiris* maka tidak disebut filsafat tetapi menjadi objek kajian ilmu pengetahuan (sains)

## **B. Beberapa Manfaat Kajian Filsafat**

Filsafat sebagai *mother of science* masih bersifat umum. Oleh karena itu, dalam kajian filsafat, terdapat *filsafat umum* dan *filsafat khusus*. Yang dimaksud *filsafat umum* adalah filsafat itu sendiri, sedangkan filsafat khusus adalah filsafat yang telah diaplikasikan dalam bidang-bidang tertentu. Contohnya adalah, jika filsafat diaplikasikan dalam dunia pendidikan maka disebut *filsafat pendidikan*. Dari sini pula muncul istilah *filsafat teoritis* dan *filsafat praktis*.

Jadi, walaupun filsafat bersifat umum, teoritis dan mengkaji hal-hal yang abstrak, bukan berarti filsafat tidak berguna dalam kehidupan praktis dan kongkrit sehari-hari, karena:

1. Walaupun mengkaji sesuatu yang abstrak, tetapi filsafat berangkat dari hal-hal yang kongkrit. Bukankah para failasuf berfikir, merenung berdasarkan apa yang dialaminya dalam dunia nyata?

2. Filsafat yang abstrak akan berguna jika memberi kontribusi bagi sesuatu yang kongkrit. Contoh kontribusinya adalah filsafat menjadi landasan hidup atau pegangan hidup seseorang. Namun landasan yang dimaksud bukanlah *landasan material* berupa batu bata, batako ataupun tanah liat, landasan yang dimaksud adalah *landasan konseptual* berupa keyakinan yang menopang perilaku kongkrit seseorang. Contohnya, pandangan hidup *a theis* tentu berbeda dengan pandangan hidup *pantheisme*, *politheisme* apalagi *monotheisme*.
3. Kajian filsafat sering dibandingkan dengan ilmu, jika ilmu mengkaji wilayah yang *kongkrit-empiris*, maka filsafat mengkaji wilayah yang *abstrak-meta empiris*. Namun perlu dicatat, tidak semua masalah yang dihadapi bisa diatasi dengan pendekatan *scientific* (ilmiah), karena ada wilayah yang memerlukan kajian *pilosofis/ pendekatan pilosofis*. Di sanalah filsafat hadir memberikan solusi, ketika ilmu mentok karena mengkaji sesuatu yang empirik semata. Lebih-lebih ajaran islam, dalam ajaran islam terdapat sesuatu yang bisa dirasionalisasi (*ma'quulul ma'na*) dan yang tidak bisa dirasionalisasi (*ghairu ma'quulil ma'na*).

Apa yang dipaparkan di atas adalah secuil dari beberapa alasan betapa besar manfaat filsafat untuk dipelajari. Namun, apa yang

terjadi?. *Ada apa dengan filsafat?*. Ketika belajar filsafat, banyak wacana seputar filsafat yang membuat sebagian orang berfikir *negatif* tentang filsafat. Hal ini selanjutnya memiliki konsekwensi, salah satunya adalah banyak orang yang *mundur sebelum bertempur* dalam ranah kajian filsafat.

### C. Beberapa wacana Seputar Kajian Filsafat di Kalangan Sebagian Mahasiswa

Wacana yang berkembang tersebut di antaranya adalah:

1. Filsafat adalah sesuatu yang *sulit, ribet dan rumit*, apalagi ketika nama-nama besar filsafat semisal Socrates, Plato, Aristoteles dan sebagainya disebut. Kesan akan sangarnya filsafatpun semakin bertambah. Akhirnya keluar ungkapan “*ah, filsafat bikin pusing*”. Belum lagi jika filsafat disampaikan oleh orang yang baru belajar filsafat, maka filsafat pun terasa semakin sulit.
2. Filsafat itu pekerjaan orang *gendeng, gila* atau *jogang*, karena suka memutarbalikkan fakta, yang *sulit dibuat mudah dan yang mudah dibuat sulit*. Belum lagi gaya bahasanya yang tidak “*to the point*” dan suka “*bertelete-tele*”. Sehingga meninggalkan kesan kalau *filsafat* itu pekerjaan orang yang banyak omong.

Kesan pengiringnya adalah: “*filsafat itu harus mapan dulu, kalau diskusi dan debat melulu, kapan cari makannya?*”. Dengan kata lain, filsafat itu *abstrak*, sementara hidup ini memerlukan sesuatu yang kongkrit. karena itu, untuk apa belajar filsafat, isi perut dulu baru berfilsafat.

3. Filsafat itu membuat *atheis*. Ini juga terlalu digeneralisasi. Namun, tidak ada asap kalau tidak ada api. Maksudnya adalah, kesan ini muncul ketika melihat sebagian yang menekuni filsafat seringkali mengkritisi sesuatu yang sudah mapan. Ujung-ujungnya, banyak yang menggunakan filsafat untuk merasionalisasi pelariannya dari tanggung jawab. Jebolan pesantren yang dulunya mengagungkan *ibadah ritual*, kini mulai memahami *ibadah sosial*. Nuansa formal/syar’i mulai ditinggalkan yang penting substansinya ada. Memang, walaupun ada yang seperti itu, tetapi masih banyak yang belajar filsafat tetapi tetap tampil apa adanya. Bahkan banyak pula yang belajar filsafat, memahami filsafat, menekuni filsafat dan berfikiran *liberal*, tetapi hidup seperti sufi, sholatnya khusu’, wiridnya lama, jangankan sholat wajib, sholat sunnahpun menjadi tradisinya. Ibadah sosialnya tinggi, walaupun tidak menyebutnya melalui diskusi, seminar ataupun debat lainnya bahwa yang dia lakukan itu adalah ibadah sosial, karena secara filosofis pula, apapun yang dilakukan didasari

oleh pandangan pilosfis *kaannaka tarahu fa in lam takun tarahu ka annahu yaraaka. Subhanallah.*

4. Contoh lainnya adalah pandangan hidup islami dari surat *al-fatihah* yang wajib dibaca setiap *mushally* adalah *iybaka na'budu waiyyaaka nasta'inu*. Yang *pertama* adalah *iybaka na;budu* adalah *obat riya'* (ingin dilihat) dan *ujub* (ingin disanjung). Karena kata *iybaka* (hanya kepada-MU) merupakan pandangan hidup agar ibadah tidak diniatkan, ditujukan kepada hal-hal yang lain kecuali kepada Allah SWT; bukan karena pacar, mertua, bos, atasan, pimpinan dan lain sebagainya. Sedangkan kata *iybaka nas'ta'inu* adalah pandangan hidup sekaligus *obat syirik* dan tidak *takabbur*. Misalnya, orang yang hanya minta pertolongan kepada Allah tidak akan sibuk-sibuk mencari dukun, jika urusan cintanya hambar di tengah jalan dan sebagainya.

Wacana-wacana di atas banyak berkembang di kalangan mahasiswa dan khususnya bagi pemula. Tak pelak, hal ini akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam kajian filsafat. Banyak orang yang selanjutnya *antipati* terhadap filsafat dengan sederet predikat seperti, *sulit, ribet, bikin pusing, membuat sulit sesuatu yang mudah, tidak praktis, tidak bisa dijadikan mata pencaharian* dan sebagainya. Sementara diketahui bahwa kesan awal beserta harapan positif yang mengiringi, membuat orang akan termotivasi dalam mengkaji sesuatu. Hal inilah

yang membuat filsafat kurang diminati serta kurang dipahami oleh sebagian golongan mahasiswa.

#### **D. Beberapa wacana Kajian Filsafat di Kalangan Pengampu mata Kuliah Filsafat**

Masalah muncul bukan hanya dari kalangan pelajar, tetapi juga muncul dari pengajar. Di antaranya adalah:

1. Filsafat banyak disampaikan dalam bentuk *historis* atau *sejarah*. Filsafat disampaikan dalam bentuk cerita tentang masa lalu pemikiran filsafat, masa lalu tokoh-tokoh filsafat. Sehingga banyak orang yang menghafal tokoh-tokoh filsafat seperti Socrates, Plato, Aristoteles dan sebagainya, mereka juga memahami alur pikiran tokoh-tokoh tersebut, tetapi ketika mereka dihadapkan pada persoalan filosofis, banyak yang tidak mengetahui mana filsafat tersebut. *Aspek historis* memang penting, bahkan *pendekatan historis* adalah salah satu cara untuk memahami filsafat, namun jika model historis ini diutamakan dan mengabaikan aspek *analisis kritis* inilah yang jadi masalah.
2. Kesan bahwa filsafat adalah kegiatan berfikir *an sich* membuat banyak orang yang tidak menyadari dirinya pernah berfilsafat. Karena yang dianggap berfilsafat adalah yang

hanya berfikir *kritis, radikal, integral dan universal*, tetapi filsafat sebagai pandangan hidup, sebagai suatu keyakinan dan landasan dalam berperilaku tidak dianggap sebagai filsafat. Padahal filsafat di samping sebagai metode berfikir, ia juga adalah pandangan hidup

3. Adalah sesuatu yang menarik untuk dicermati, filsafat sebagai pandangan hidup adalah landasan, lalu muncul pertanyaan, *mungkinkah sesuatu yang dianggap abstrak menjadi landasan bagi sesuatu yang kongkrit?*. Hal sederhana tetapi penting untuk dijawab. Di sini penting untuk menjelaskan filsafat sebagai metode berfikir dan filsafat sebagai pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup, filsafat ibaratnya sebuah landasan, namun landasan yang dimaksud bukan landasan *material/fisik* seperti rumah yang berlandaskan batu karang atau tanah liat. Landasan yang dimaksud adalah landasan *immaterial* berupa keyakinan/nilai yang selanjutnya menjadi pegangan seseorang dalam melakukan sesuatu atau banyak hal dalam hidup dan kehidupannya.

#### **E. Beberapa Isu Seputar Filsafat Pendidikan Islam**

Lalu ada apa dengan filsafat pendidikan dan khususnya filsafat pendidikan Islam?. Masalah yang muncul adalah:

1. Dalam kajian filsafat pendidikan islam, masalah yang sering muncul adalah kesulitan mahasiswa untuk membedakan antara *ilmu pendidikan islam* dan *filsafat pendidikan islam*. Kesulitan tersebut disebabkan oleh lingkup kajian buku-buku yang berisikan *filsafat pendidikan islam* (FPI) ternyata memuat *ilmu pendidikan islam (IPI)*, begitupula sebaliknya. Banyak buku referensi yang judulnya *ilmu pendidikan islam (IPI)* juga memuat *filsafat pendidikan islam (FPI)*.

## BAB II

### MENGURAI MAKNA FILSAFAT, FILSAFAT PENDIDIKAN DAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

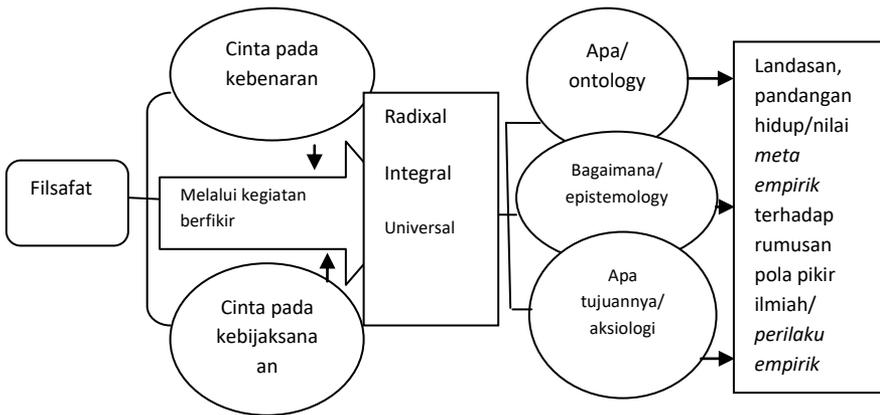
#### A. Pengertian Filsafat pendidikan Islam

##### 1. *Filsafat menurut Bahasa*

Kata filsafat berasal dari kata *Philo* yang berarti cinta, dan kata *Sophos* yang berarti ilmu atau hikmah. Filsafat berarti cinta terhadap ilmu atau hikmah. Teori lain mengatakan bahwa filsafat berasal dari kata Arab *falsafah*, yang berasal dari bahasa Yunani, *Philosophia*: *philos* berarti cinta, suka (*loving*), dan *sophia* yang berarti pengetahuan, hikmah (*wisdom*). Jadi, *Philosophia* berarti cinta kepada kebijaksanaan atau cinta kepada kebenaran atau lazimnya disebut *Philosopher* yang dalam bahasa Arab disebut *failasuf*

Jadi, berfilsafat adalah cinta terhadap kebenaran atau kebijaksanaan. Kebenaran atau kebijaksanaan tersebut selanjutnya dicari melalui aktivitas berpikir filosofis (*radikal, integral dan universal*), hasil dari pemikiran tersebut selanjutnya diarahkan untuk menjawab hakikat sesuatu yang dikaji (*ontology*), bagaimana cara mendapatkannya (*epistemology*) dan untuk apa/apa tujuannya/ nilai apa yang diperoleh (*axsiology*). Hasilnya dijadikan sebagai landasan, pegangan atau nilai/ panutan

dalam merumuskan segala sesuatu secara konseptual ataupun bertindak dalam tataran praktis-implimentatifnya. Definisi ini adalah sebatas pemahaman penulis terhadap apa yang dikaji ahli tentang makna filsafat. Definisi di atas dapat dilihat dalam gambar di bawah ini:



**Gambar 1: Karakteristik Filsafat**

Maksud dari gambar di atas adalah:

- 1) Filsafat adalah cinta pada kebenaran dan kebijaksanaan (*love of wisdom*)
- 2) Cinta tersebut diwujudkan dalam kegiatan berfikir filosofis<sup>3</sup>

<sup>3</sup> Berfilsafat adalah berpikir, namun tidak semua aktivitas berfikir disebut berfilsafat. Karena pemikiran filosofis harus mengakar atau mendalam dan menyeluruh dalam menelusuri hakikat kebenaran.

- 3) Ciri-ciri pemikiran pilosofis adalah *radixal, integral dan universal*
- 4) Hasilnya melahirkan kebenaran pilosofis (yang bersifat spekulatif) yang selanjutnya menjadi pegangan, landasan atau nilai yang akan diaktualisasikan/dilestarikan melalui aktivitas empirik/real manusia.
- 5) Contohnya adalah: jika nilai/pandangan hidup tersebut ingin diaktualisasikan/dilestarikan melalui pendidikan, maka lahirilah filsafat pendidikan. Oleh karena itu, seperti yang akan dibahas selanjutnya, inti dari filsafat pendidikan adalah aplikasi pemikiran pilosofis dalam konteks pendidikan.

Sebagaimana dijelaskan di muka, filsafat dipahami sebagai pandangan hidup atau nilai yang menjadi landasan, proses serta tujuan dari segala sesuatu yang diinginkan dalam hidup secara umum atau dalam dimensi/cabang kehidupan pada khususnya. Jika dilihat dari sudut pandang bahwa filsafat adalah pandangan hidup dari seseorang atau masyarakat bangsa, maka filsafat menjadi kerangka acuan dalam menentukan pola kehidupan warga suatu masyarakat tersebut<sup>4</sup>. Dengan demikian, filsafat sebagai pandangan hidup menyangkut pula

---

<sup>4</sup> Lihat jalaludin, *Teologi pendidikan*, Rajawali Press 2002, hlm.16

tentang hubungannya dengan manusia. Tepatnya adalah pandangan filsafat tentang manusia dalam kaitannya dengan pendidikan. Sebab upaya paling efektif untuk mewariskan nilai-nilai yang termuat dalam pandangan hidup dimaksud adalah melalui pendidikan.<sup>5</sup> Sebagai contoh, keyakinan seorang akan adanya Sang Pencipta (*khaliq*) Yang Maha Esa (*ahad*) akan menjadi pandangan hidup seseorang bahwa hidup mati bukanlah sesuatu yang kebetulan, tetapi ada yang menentukannya. Lahirlah pandangan hidup *religius-monotheis* yang berbeda dengan pandangan hidup *polytheis* bahkan *atheisme*.

Di samping sebagai *pandangan hidup*, filsafat dapat pula dimaknai sebagai *kegiatan berpikir*. Namun tidak semua pemikiran bisa disebut filsafat. Sebuah pemikiran disebut filsafat (pemikiran pilosofis) apabila termuat ciri pemikiran yang *radixal, integral dan universal* serta mengkaji wilayah yang *abstrak meta-empirik*. Oleh karena itu, selama pemikiran masih mengkaji wilayah yang empirik, maka itu bukan filsafat, bisa jadi pemikiran ilmiah (sain) atau sebatas pengetahuan.

Penjelasan arti filsafat di atas menunjukkan bahwa secara bahasa/etimologis, tidak ada perbedaan yang terlalu signifikan berkenaan dengan arti filsafat. Karena, asal kata filsafat berkisar pada

---

<sup>5</sup> Jalaluddin, *Ibid*, hlm. 16

dua kata yaitu kata *philein* dan *sophos* atau kata *philos* dan *sophia/sophos*. Keduanya adalah kata yang merujuk pada cinta kepada pengetahuan dan kebijaksanaan. Walaupun dalam bahasa Arab disebut kata *falsafah* dan *hikmat*, kedua kata inipun tertuju pada upaya mencari kebijaksanaan.

## **2. Filsafat Menurut Istilah**

Dari definisi filsafat secara etimologis yang dikemukakan oleh para ahli di atas, dapat dipahami bahwa: filsafat adalah pemikiran yang mengakar (radikal), integral (terpadu) dan universal (menyeluruh) untuk mencari hakikat sesuatu/ dasar sesuatu. Jadi, filsafat seolah-olah tidak puas dengan apa yang tampak/empirik (wilayah sains), tetapi berusaha mencari hakikat atau inti di balik sesuatu yang tampak/kongkrit atau empirik. Oleh karena itu, wilayah kajian filsafat adalah wilayah yang *meta-empirik*. Filsafat dapat pula dipahami sebagai upaya manusia untuk menemukan kebenaran hakiki melalui cara berpikir yang sistematis, komprehensif (menyeluruh, meluas), dan radikal (sampai ke akar-akarnya).

### **B. Ciri-ciri pemikiran Filosofis dalam Konteks Pendidikan**

Filsafat dalam konteks pendidikan adalah sebuah perspektif atau sudut pandang. Sudut pandang filsafat tersebut selanjutnya dikenal dengan *pendekatan filosofis*. Kata *pilosofis* berarti bersifat atau bercirikan filsafat. Oleh karena itu, filsafat

memiliki sifat atau ciri-ciri dalam berpikir yang selanjutnya dikenal dengan ciri-ciri pemikiran filosofis. Mengapa ciri-ciri ini penting diketahui?. Ciri-ciri pemikiran filosofis penting diketahui untuk membedakan pikiran biasa (*just thinking*) dan pikiran filosofis (*philosophical thinking*). Seperti yang lazim diketahui, berfilsafat berarti berpikir, tetapi tidak semua aktivitas berpikir dapat disebut berfilsafat. Kerangka berpikir dapat disebut filosofis apabila memenuhi ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Universal, Sifat berpikirnya menyeluruh. Contohnya dalam pendidikan adalah, konsep pendidikan tidak hanya dipahami dalam satu perspektif saja tetapi secara komprehensif. Misalnya:
  - 1) Dalam perspektif ilmu sosial, pendidikan adalah upaya untuk mendidik individu yang mampu hidup toleran di tengah masyarakat melalui internalisasi nilai-nilai sosial dalam pendidikan
  - 2) Dalam perspektif budaya, pendidikan adalah upaya untuk melestarikan dan mencipta budaya dalam hidup dan kehidupan masyarakat yang berbudaya

Dalam sudut pandang filsafat, hakikat pendidikan dilihat secara menyeluruh melewati perspektif parsial yang disebutkan dalam 2 contoh di atas. Untuk mewujudkan sifat/cirinya yang universal dalam bidang

pendidikan, konsep pendidikan diawali dengan kajian ontologis (hakikat manusia dan implikasinya dalam pendidikan). Selanjutnya, dalam filsafat pendidikan umum terdapat beberapa aliran seperti *perennialisme*, *esensialisme*, *progresivisme* ataupun *rekonstruksionisme* yang masing-masing aliran tersebut memiliki pandangan tersendiri tentang manusia dan implikasinya dalam pendidikan.

Sedangkan, dalam filsafat pendidikan Islam, sifat universal filsafat tersebut salah satunya diwujudkan dalam memahami proses pendidikan yaitu: pendidikan harus sesuai dengan prinsip dan tujuan penciptaan manusia oleh sang *Khaliq*. Dari sini selanjutnya muncul konsep pilosofis bahwa pendidikan adalah ibadah, pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan fitrah (potensi manusia), dari potensi yang sebatas potensial (*hidden*), menjadi actual (*real*) dan masih banyak contoh lainnya.

Selanjutnya, pendidikan pun dalam perspektif filsafat pendidikan islam tidak boleh bertentangan dengan konsep “*rabb*” di mana Allah adalah Sang Maha Pendidik bagi semesta alam (*rabbu al-‘alamin*).

- b) *Radixal*, Sifat berpikirnya mendasar. Contoh pemikiran radikal/sampai ke akar-akarnya dalam bidang filsafat pendidikan islam

adalah *Konsep Guru dan siswa*. Apa hakikat guru dan siswa? Guru dan siswa adalah manusia, manusia dalam perspektif ajaran islam bukanlah *mahluk aksidental* (kebetulan)<sup>6</sup>. Manusia ada (hidup) dan akhirnya tiada (mati) karena ada yang mencipta. Jadi, hakikat guru dan siswa dalam perspektif filsafat pendidikan islam harus berdasarkan pada prinsip penciptaan di mana manusia di ciptakan Allah untuk menjadi hamba-Nya dan menjadi khalifah-Nya. Manusia dengan potensi jasmani dan rohaninya bukan bebas nilai (*free of value*), tetapi terikat oleh *nilai ilahy* sebagai makhluk yang hidup dan matinya (*mahya wa al-mamaat*) memiliki konsekwensi aksiologis yaitu *lillahi ta'ala*. Jadi, *radixal* dalam perspektif filsafat pendidikan islam bukan berarti berfikir sebebas-bebasnya, tetapi berfikir secara mendalam dengan menggali konsep ontologis, epistemologis dan aksiologisnya dari sumber pokok ajaran islam yaitu Qur'an dan hadits.

- c) Integral/keterpaduan. Ciri pemikiran ini adalah mencari keterpaduan/keterkaitan antara satu hal dengan hal lain secara

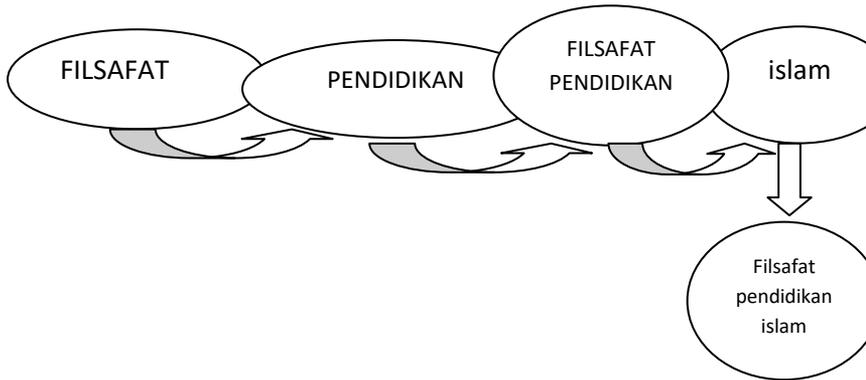
---

<sup>6</sup> Dalam al-Qur'an Al an'am ayat 162 disebutkan bahwa sholat, ibadah, hidup dan mati hanya karena Allah (*inna sholaaty wanusuky wa mahyaaya wa mamaty lillahi rabbi al-'alamin*), berbeda dengan pandangan kaum yang tidak mengakui adanya Tuhan dan mengatakan "hidup ini hanyalah persoalan waktu, hidup karena waktunya hidup dan mati karena memang waktunya mati, hidup dan mati hanyalah persoalan waktu" (wama yuhlikuna illa al-dahru). Lebih lanjut lihat Qur'an Surat

komprehensif dan tidak parsial. Lalu bagaimana jika ciri ini dikaitkan dengan pendidikan?. Bukankah jika filsafat diterapkan dalam pendidikan menjadi filsafat pendidikan dan ketika membicarakan pendidikan, filsafat menjadi spesifik/parsial karena bukan filsafat ekonomi, politik, hukum dan sebagainya?. Memang, filsafat pendidikan membicarakan filsafat yang diaplikasikan dalam konteks pendidikan. Namun, integral yang dimaksud adalah keterpaduan secara esensial/substantif antara aspek *onto-epistemo-aksio* dalam konsep pendidikan yang kajiannya tidak lepas dari komponen pendidikan yaitu hakikat guru, siswa, materi, metode, lingkungan, tujuan, media, evaluasi serta hakikat pengetahuan.

- d) Sifat berpikirnya spekulatif. Seorang filosof melakukan spekulasi terhadap kebenaran. Sifat spekulatif itu pula seorang filosof terus melakukan uji coba lalu melahirkan sebuah pengetahuan dan dapat menjawab pertanyaan terhadap kebenaran yang dipercayainya.

### C. Filsafat Pendidikan Dan Filsafat Pendidikan Islam



**Gambar 2: Filsafat pendidikan adalah filsafat yang diaplikasikan dalam pendidikan**

Kata pendidikan dalam filsafat pendidikan menunjukkan makna filsafat yang diterapkan dalam bidang pendidikan atau pendidikan yang dikaji dalam sudut pandang filsafat. Dari kata “filsafat pendidikan” dapat dipahami bahwa filsafat yang dikehendaki bukan filsafat politik, bukan filsafat ekonomi, bukan filsafat hukum dan sebagainya, tetapi filsafat pendidikan. Henderson dalam parsono mengatakan bahwa “*philosophy of education is the application of philosophy to study the problem of education*”<sup>7</sup>. Selanjutnya kata *islam* dalam “filsafat

---

<sup>7</sup> Parsono, *Aliran-Aliran Filsafat Pendidikan, Modul Pengantar Pendidikan Universitas Terbuka*, 2002, hlm. 5.1

pendidikan Islam” adalah sebuah identitas yang membedakan filsafat pendidikan islam dengan filsafat pendidikan lainnya.

Filsafat pendidikan islam berbeda dengan filsafat pendidikan lainnya. Misalnya filsafat pendidikan sekuler. Jika filsafat pendidikan islam bersumber dari sumber pokok ajaran islam yaitu qur’an dan hadits, maka filsafat pendidikan sekuler bersumber dari rasio semata, seperti filsafatnya kaum rasionalis. Dalam ajaran islam, aspek rasio memang diperlukan, namun keberadaan rasio dalam pemikiran filsafat pendidikan islam bukanlah satu-satunya tolak ukur kebenaran, tetapi rasio yang dimiliki manusia digunakan untuk menggali pemikiran pilosofis pendidikan islam yang tertuang dalam ajaran pokok islam. Selanjutnya rasio manusia bukan ada karena kebetulan manusia lahir di muka bumi, tetapi ada karena ada yang mencipta, yaitu Allah SWT. Beda halnya dengan kaum rasionalis.

Dari paparan tentang makna filsafat dan filsafat pendidikan di atas, ditarik beberapa unsur penting yang merefleksikan hakikat filsafat pendidikan islam yaitu:

1. Hakikat filsafat pendidikan Islam adalah penerapan filsafat yang *digali dari sumber pokok ajaran islam (Ayat Qauliyah, Kauniyah dan hadits Nabi)* dalam pendidikan islam.
2. Filsafat pendidikan islam adalah aplikasi kaidah berfikir filsafat yang *digali dari*

*sumber pokok ajaran islam (Ayat Qauliyah, Kauniyah dan hadits Nabi)* dalam pendidikan islam

3. Aktualisasi nilai-nilai islami (ilahiyyah dan insaniyyah) melalui proses pendidikan

Dari penjelasan tentang hakikat filsafat pendidikan islam di atas, tampak bahwa filsafat pendidikan islam bukan hanya *application of philosophy* (penerapan filsafat) dalam pendidikan islam seperti yang lazim didengar, tetapi ditambah dengan penerapan filsafat yang bersumber dari ajaran islam (*Ayat Qauliyah, Kauniyah dan hadits Nabi*) dalam pendidikan islam. Karena selama ini banyak ditemukan buku *filsafat pendidikan islam* tetapi berisikan *filsafat pendidikan barat* yang dicari legitimasinya dalam al-Qur'an ataupun hadits. Lebih jelasnya tentang hal ini dapat dilihat dalam kajian epistemologi pendidikan islam dalam bab selanjutnya.

#### **D. Urgensi Filsafat dengan Pendidikan**

Lalu, mengapa pendidikan memerlukan filsafat?. Beberapa jawaban dari pertanyaan ini yang bisa dikemukakan adalah:

1. Pendidikan membutuhkan filsafat, karena masalah pendidikan tidak hanya menyangkut pelaksanaan pendidikan yang bersifat empiris semata. Dalam kegiatan

pendidikan akan muncul masalah yang lebih luas, kompleks, dan mendalam serta tidak terbatas oleh pengalaman empiris, indrawi manusia sehingga tidak dapat dijangkau oleh ilmu pendidikan (*science of education*). Masalah-masalah tersebut antara lain adalah tujuan pendidikan yang bersumber dari tujuan hidup manusia dan nilai sebagai pandangan hidup manusia. Nilai dan tujuan hidup memang merupakan suatu fakta, namun pembahasannya tidak dapat dikaji hanya dengan menggunakan pendekatan sains, melainkan diperlukan sebuah perenungan yang lebih mendalam melalui filsafat.

2. Pendidikan tidak sekedar dipandang sebagai gejala sosial yang bersifat rasional semata akan tetapi ada sesuatu yang mendasarinya. Peranan filsafat dalam mendasari teori ataupun praktek pendidikan merupakan salah satu sumbangan berharga bagi pengembangan pendidikan.
3. Filsafat mendasari berbagai aspek pendidikan baik pada tataran teoretis maupun praktis, khususnya ketika filsafat dan pendidikan membicarakan tentang apa, bagaimana dan untuk apa pendidikan itu dilakukan. Dalam hal ini dikenal istilah metafisika/ *ontology pendidikan*, *epistemologi pendidikan* dan *aksiologi pendidikan*.

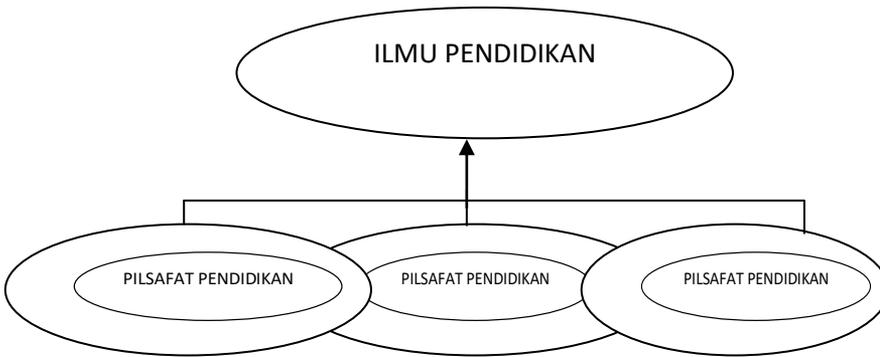
Jadi, inti dari filsafat pendidikan adalah filsafat yang diaplikasikan untuk menelaah dan memecahkan masalah-masalah pendidikan. Sedangkan, filsafat pendidikan islam merupakan penerapan filsafat dalam konteks pendidikan islam. Dengan demikian, dalam ungkapan yang lebih sederhana, filsafat pendidikan islam adalah pendekatan filosofis dalam pendidikan islam. Sebagai sebuah pendekatan dalam menelaah aspek pendidikan islam, filsafat menjadi *perspective* untuk mengkaji aspek pendidikan. Oleh karena itu, filsafat pendidikan islam disebut pula pendekatan filosofis dalam menelaah, mengkaji atau memahami pendidikan.

### **E. Hubungan antara filsafat dan ilmu pendidikan**

Sebagaimana dijelaskan di muka, filsafat pendidikan adalah aplikasi filsafat dalam dunia pendidikan. Antara filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat.

1. Filsafat akan membantu dalam memecahkan masalah-masalah yang tidak bisa dipecahkan oleh pendidikan.
2. Filsafat sebagai pandangan hidup seseorang berusaha untuk dilestarikan melalui berbagai usaha, salah satu usaha tersebut adalah melalui pendidikan. Hal inilah yang membuat filsafat dan pendidikan memiliki hubungan yang erat.

3. Jika ilmu pendidikan mencakup wilayah empiris, maka filsafat pendidikan mengkaji wilayah yang abstrak.
4. Jika filsafat merupakan landasan, maka sesuatu yang berada di atas landasan tersebut adalah ilmu pendidikan.



**Gambar 3: Filsafat Pendidikan Melahirkan Ilmu Pendidikan**

Pendekatan filosofis sangat penting dalam pendidikan. Hal ini karena filsafat adalah induk ilmu pengetahuan (*mother of science*), filsafat akan menentukan arah proses penyelenggaraan pendidikan. Adapun hubungan antara filsafat dan pendidikan adalah filsafat akan mengkaji tentang apa yang ingin diketahui, bagaimana cara mendapatkannya serta apa nilai/manfaat pendidikan bagi manusia. Persoalan pertama adalah wilayah *ontologi*, persoalan kedua wewenang *epistimologi* dan yang ketiga adalah tugas dari *aksiologi*.

Pengaruh filsafat dalam dunia pendidikan dapat dilihat secara makro dan secara mikro.

- 1) Secara *makro*, pengaruh filsafat dalam suatu negara akan memberi dampak terhadap arah tujuan pendidikan nasional serta perwujudan manusia yang diinginkan oleh suatu negara. Sebagai contoh, bagi bangsa Indonesia, Pancasila telah menjadi dasar negara dan pandangan hidup segenap bangsa Indonesia. Ini berarti bahwa nilai-nilai Pancasila harus menjadi acuan dalam pengembangan proses pendidikan. Karena filsafat di sisi lain dipahami sebagai sistem nilai (*value system*) serta pandangan hidup (*way of life*) yang mendasari penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Secara *mikro*, pengaruh filsafat tampak dalam proses belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Dalam hal kurikulum (misalnya) yang merupakan komponen pokok dalam proses pembelajaran - karena memuat materi bahan interaksi pendidik dan peserta didik - apakah kurikulum disusun dan dikembangkan berdasarkan filsafat *perennialisme*, *esensialisme*, *konstruktivisme*, *pragmatisme* ataukah *ekletik* yaitu mengambil sisi baik dari masing-masing aliran tersebut. (lebih lanjut lihat bagian Aliran-aliran pokok filsafat dalam pendidikan).

## F. Ruang Lingkup Filsafat Pendidikan Islam

Yang dimaksud dengan ruang lingkup di sini adalah cakupan dari filsafat pendidikan islam. Memang harus diakui bahwa secara makro apa yang menjadi kajian filsafat adalah kajian dari filsafat pendidikan islam juga. Jika filsafat mengkaji tentang apa hakikat sesuatu (ontologi/metafisika), bagaimana mendapatkannya (epistemologi) dan untuk apa (aksiologi) maka filsafat pendidikan Islam pun tidak bisa dilepaskan dari ketiga unsur di atas. Hanya saja, *filsafat pendidikan islam* bukan *filsafat umum*, bukan pula *filsafat pendidikan umum*. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat yang diterapkan dalam filsafat pendidikan islam. Oleh karena itu, aspek ontologi, epistemologi dan aksiologi yang diterapkan dalam filsafat pendidikan islam itulah yang menjadi ruang lingkup kajian filsafat pendidikan islam. Mujib&Muzakkir menyebutkan, ontologi pendidikan membahas tentang hakikat Tuhan, manusia dan alam yang menjadi kajian utama dalam pendidikan islam. Epistemologi pendidikan membahas tentang epistemologi dan metodologi dalam pendidikan islam dan aksiologi pendidikan membahas tentang sistem nilai yang dikembangkan dalam pendidikan islam.<sup>8</sup>

---

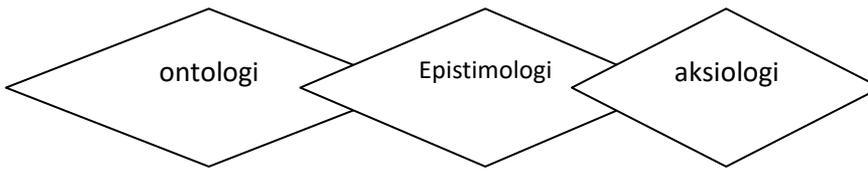
<sup>8</sup> Lebih lanjut, lihat Abdul Mujib & Jusuf Muzakkir, Ilmu Pendidikan Islam, Kencana 2008, hlm.7

- 1) Secara ontologis, filsafat pendidikan islam akan mengkaji hakikat manusia, untuk apa manusia diciptakan dan ke mana manusia setelah hidup di dunia ini. Manusia menjadi bagian dari kajian ontologis filsafat pendidikan islam karena manusia adalah subyek sekaligus obyek pendidikan. Manusia sebagai subyek karena pelaku proses pendidikan, manusia dapat mendidik (mengamalkan ilmunya), dididik (menuntut ilmu) dan sekaligus manusia dipelajari/dikaji oleh diri manusia sendiri. Kajian ontologis ini tentu melalui pemikiran pilosofis dari sumber pokok ajaran islam yaitu qur'an dan hadits. Bagian ini akan lebih detail dibahas dalam Bab tentang Ontologi pendidikan Islam (Hakikat manusia dan implikasinya dalam pendidikan Islam). Oleh karena itu, secara ontologis, gambaran tentang hakikat manusia tidak bisa dilepaskan dari prinsip penciptaan, peran dan tanggung jawab yang diemban manusia selaku *Abdullah* ataupun *khalifatullah*
- 2) Kajian ontologis filsafat pendidikan islam juga mengupas apa hakikat pendidikan. Analisis pilosofis tentang konsep pendidikan islam di dasarkan pada konsep pendidikan yang tertuang dalam ajaran pokok islam yaitu

Qur'an dan hadits, misalnya dalam surat *al-fatihah* termaktub kata "*rabbu al-'alamin*". Kata *rabbu* selanjutnya dianalisis makna secara *lugawy*, *istilahy* atau *nasaby* sehingga muncul konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran islam. Bagian ini akan dibahas dalam kajian tentang hakikat pendidikan dalam bab selanjutnya

- 3) Selanjutnya, filsafat pendidikan islam juga memberikan gambaran pilosofis tentang bagaimana memperoleh pengetahuan, sumber pengetahuan dan untuk apa pengetahuan itu bagi manusia. Salah satu hasil kajian epistemologis adalah pengetahuan berasal dari Sang Maha Pendidik yaitu Pendidik Semesta Alam (*rabbul 'alamin*). Ini adalah wilayah epistemologi. Memang, pengetahuan diperoleh manusia melalui akal, tapi akal manusia adalah pemberian Allah. Pengetahuan yang dimiliki manusia tidak bebas nilai (*free of value*), tetapi terikat oleh nilai (*value bond*) yaitu nilai-nilai ilahiyah (*devine value*) yang digali dari ayat *qauly* ataupun *kauni*.
- 4) Filsafat pendidikan islam juga menelaah tujuan pilosofis dari proses pendidikan. Untuk apa pendidikan dilaksanakan?. Untuk apa manusia didik, mendidik?. Ini adalah wilayah aksiologi

Gambaran tentang ruang lingkup filsafat pendidikan di atas menunjukkan bahwa (a) dalam *ontologi* terdapat *epistemologi* dan *aksiologi*, (b) dalam *epistemologi* terdapat *ontologi* dan *aksiologi* dan (3) dalam *aksiologi* terdapat *epistemologi* dan *ontologi*. Ketiga cabang dalam filsafat di atas hanya bisa dibedakan, tetapi tidak bisa dipisahkan.



**Gambar 4, Hubungan Antara Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi**

Dengan gambaran sederhana dapat dikatakan, ada sesuatu yang dipikirkan (*ontologi*), lalu dicari cara-cara memikirkannya (*epistemologi*), kemudian timbul hasil pemikiran yang memberikan suatu manfaat atau kegunaan (*aksiologi*).

Selanjutnya, secara khusus yang menjadi obyek filsafat pendidikan ialah semua aspek yang berhubungan dengan upaya manusia untuk mengerti dan memahami hakikat pendidikan itu sendiri, yang berhubungan dengan bagaimana pelaksanaan pendidikan dan bagaimana tujuan pendidikan itu dapat dicapai seperti yang dicita-citakan.

1. Apakah hakikat pendidikan?.

2. Mengapa pendidikan diperlukan manusia?
3. Apa hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan?
4. Apakah sebenarnya tujuan pendidikan itu?
5. Apa hakikat metode pendidikan?
6. Apa hakikat kurikulum?
7. Apa hakikat evaluasi?

Jadi, ruang lingkup filsafat pendidikan dapat dilihat dalam lingkup *sistem* pendidikan. *Sistem pendidikan* adalah seluruh komponen yang berkaitan satu sama lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen dimaksud adalah *guru, siswa, metode, materi/kurikulum, media, tujuan, evaluasi serta lingkungan pendidikan*. Hanya saja, karena filsafat pendidikan islam adalah penerapan filsafat dalam pendidikan islam, maka komponen-komponen tersebut dikaji secara filosofis. Muhaimin, menyebutkan bahwa persoalan komponen pokok yang menjadi perhatian filsafat pendidikan islam dapat diringkas menjadi 5 (lima macam) yaitu: persoalan hakikat:

1. Tujuan Pendidikan Islam
2. Kurikulum/program pendidikan, termasuk di dalamnya medan, lingkup bahan/ materi pendidikan islam
3. Pendidik dan peserta didik termasuk didalamnya peranannya masing-masing serta hubungan antara

keduanya dalam proses (aktivitas) pendidikan islam

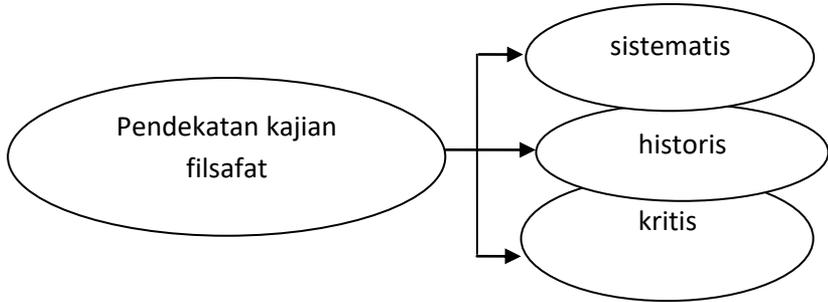
4. Metode pendidikan islam
5. Lingkungan pendidikan/konteks belajar dalam pendidikan islam<sup>9</sup>.

Gambaran tentang 5 komponen pokok yang menjadi perhatian filsafat pendidikan islam di atas mempertegas ruang lingkup filsafat pendidikan islam sebagai filsafat pendidikan yang diterapkan dalam pendidikan islam. Jika disederhanakan lagi, maka unsur-unsur di atas dalam penerapannya dibuatkan pertanyaan pengiring yaitu: Di antara komponen pendidikan (guru, siswa, materi, metode, tujuan, media dan evaluasi, apakah komponen pendidikan yang berkaitan dengan ontologi, epistemologi dan aksiologi?. Aspek guru dan siswa (manusia) menjadi wilayah kajian ontologi pendidikan islam, Aspek materi/kurikulum dan metode masuk dalam wilayah kajian epistemologi dan Tujuan/evaluasi masuk dalam kajian aksiologi.

---

<sup>9</sup> Muhaimin opcit, hlm.38-39

## G. Beberapa Pendekatan Dalam Kajian Filsafat



**Gambar 5: Pendekatan dalam Kajian Filsafat (disarikan dari Ahmad Tafsir, 2009).<sup>10</sup>**

Bagi yang ingin memahami filsafat umum ataupun filsafat khusus seperti filsafat pendidikan islam, pendekatan atau model kajian filosofis ini penting diketahui. Tujuannya adalah agar dapat membantu seseorang dalam memahami “cara” mempelajari filsafat. Ada beberapa pendapat tentang model kajian filsafat, namun tiga model kajian di atas cukup representatif terhadap pendapat-pendapat yang lain.

---

<sup>10</sup> Lebih lanjut lihat Ahmad Tafsir dalam A. Saebani, *Filsafat Ilmu*, Pustaka Setia, 2009:44-45

- 1) *Pendekatan sistematis*, pendekatan sistematis dimulai dengan banyak membaca buku filsafat, memahami pengertiannya, obyek yang dikaji, sistematika filsafat, makna ontologi, epistemologi dan aksiologi
- 2) *Pendekatan historis* adalah mempelajari filsafat dari segi sejarahnya. Sejarah lahirnya filsafat, seluk beluknya, tokoh-tokohnya, pemikiran tokoh dan pengikutnya termasuk biografi tokoh (hidup dan matinya).
- 3) *Pendekatan kritis*, pendekatan ini adalah pendekatan lanjut/tingkat tinggi sebagai kelanjutan dari kajian sistematis dan historis di atas. Kajian kritis ini berangkat dari penalaran kontemplatif, bahkan bagi yang sudah dalam tahap ini. Pemikiran filosofis para filsuf bukan hanya dipahami secara mendalam tetapi juga dikritisi<sup>11</sup>.

Ketiga model pendekatan di atas masih dalam konteks filsafat secara umum, lalu bagaimana aplikasinya dalam filsafat pendidikan islam?

---

<sup>11</sup> Berkaitan dengan pendekatan kritis ini, Schofield mengemukakan ada dua cara analisa pokok dalam pendekatan filsafat kritis yaitu *analisa bahasa (linguistik) dan analisa konsep*. Analisa bahasa adalah usaha untuk mengadakan interpretasi yang menyangkut pendapat-pendapat mengenai makna yang dimilikinya. Sedangkan analisa konsep adalah suatu analisa mengenai istilah-istilah (kata-kata) yang mewakili gagasan.

1. *Pendekatan sistematis*, pendekatan sistematis dimulai membaca buku filsafat pendidikan, memahami pengertian filsafat pendidikan islam, obyek kajian filsafat pendidikan islam (hakikat guru dan siswa, hakikat metode, hakikat tujuan, materi dan sebagainya), selanjutnya dengan kajian aspek *ontologi, epistemologi dan aksiologi* dalam filsafat pendidikan islam.
2. *Pendekatan historis*<sup>12</sup> adalah mempelajari filsafat dari segi sejarahnya. Sejarah lahirnya filsafat, seluk beluknya, tokoh-tokohnya, pemikiran tokoh dan pengikutnya termasuk biografi tokoh (hidup dan matinya). Dalam filsafat pendidikan Islam dikenal tokoh-tokoh seperti *Al-Ghazali, Ibnu Khladun, Ibnu Miskawaih, Ibnu Sina* dan lainnya. Tokoh-tokoh tersebut dikaji biografinya, pemikirannya serta kontribusinya dalam filsafat atau pendidikan islam.
3. *Pendekatan kritis*, pendekatan ini adalah pendekatan lanjut/tingkat tinggi sebagai kelanjutan dari kajian sistematis dan historis di atas. Kajian kritis ini berangkat dari penalaran kontemplatif serta mendalam/radikal terhadap filsafat pendidikan islam. Misalnya hakikat manusia dalam perspektif filsafat pendidikan islam dikaji secara radikal melalui sumber pokok

---

<sup>12</sup> Pendekatan yang mirip dengan pendekatan historis ini adalah pendekatan biografikal yaitu pendekatan dalam mempelajari filsafat dengan menekankan pada seluk beluk tokoh filsafat tertentu.

ajaran islam sekaligus sebagai sumber filsafat pendidikan islam yaitu Qur'an.

## **H. Posisi Filsafat Pendidikan Islam dalam filsafat & Filsafat Pendidikan**

Sering didengar istilah filsafat umum, lalu di mana posisi filsafat pendidikan Islam?. Hal ini penting dijelaskan, khususnya bagi yang baru belajar filsafat pendidikan Islam. Filsafat itu ada yang bersifat umum dan ada yang bersifat khusus. Yang disebut filsafat umum adalah filsafat itu sendiri, sedangkan filsafat khusus adalah filsafat yang sudah diterapkan dalam disiplin ilmu tertentu. *Misalnya:*

- a. Ketika filsafat di terapkan dalam dunia pendidikan, muncul filsafat pendidikan.
- b. Ketika filsafat pendidikan diterapkan dalam dunia hukum, muncul filsafat hukum
- c. Ketika filsafat diterapkan dalam dunia politik, muncul filsafat politik, dan begitu seterusnya.

Dari ketiga contoh di atas, dapat dipahami bahwa filsafat pendidikan islam adalah filsafat khusus, karena objek kajiannya adalah filsafat pendidikan islam. Oleh karena itu:

- a. Filsafat umum terlebih dahulu diberikan daripada filsafat pendidikan/islam

- b. Walaupun filsafat pendidikan islam bersifat khusus, tetapi tetap menggunakan ciri-ciri atau karakter berfikir pilosofis seperti mendalam, mengakar (*radixal*), *integral* dan *universal*.

Filsafat Pendidikan Islam merupakan suatu bentuk filsafat khusus, filsafat pendidikan dapat diartikan sebagai studi tentang pandangan filosofis dari sistem dan aliran filsafat dalam Islam terhadap masalah-masalah kependidikan dan perkembangan manusia muslim dan umat Islam.

Di samping itu, filsafat pendidikan Islam juga merupakan study tentang penggunaan dan penerapan metode dan sistem filsafat Islam dalam memecahkan problematika pendidikan umat Islam, dan selanjutnya memberikan arah dan tujuan yang jelas terhadap pelaksanaan pendidikan umat Islam.

## **I. Cabang-cabang Filsafat dan aplikasinya dalam pendidikan**

1. Ontologi dapat diartikan sebagai ilmu atau teori tentang wujud hakekat yang ada. *Metafisika* atau ontologi pendidikan membahas hakikat manusia. Hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan islam tentu berbeda dengan pandangan sekuler. Konsep manusia dalam filsafat pendidikan islam (*al nas, al-insan*,

*basyar, banu adam, zurriyatu adam, al-ins*) adalah indikasi manusia yang merupakan makhluk *individu, sosial, biologis, psikologis* dan kesemuanya adalah ciptaan Allah yang harus mengabdikan pada-Nya. Mempelajari ontologi manusia dalam pandangan filsafat pendidikan Islam akan membantu untuk menentukan aspek *aksiologinya*. Aksiologinya adalah manusia diciptakan *untuk* mengabdikan pada-Nya dan manusia diciptakan *untuk* menjadi khalifah-Nya. Ontologi ini berbeda dengan ontologi kaum *atheis* yang menganggap hidup dan kehidupannya bukan karena ada yang Maha Pencipta, tetapi hanyalah persoalan waktu (*wa ma yuhlikuna illa al-dahru*). Bagi mereka, hidup dan mati hanya persoalan waktu, lahir karena waktunya lahir dan meninggal karena memang waktunya sudah meninggal. Konsekwensi aksiologisnya adalah, tidak ada pertanggung jawaban setelah mati.

Metafisika (Metaphysics) disebut pula dengan ontologi. Ada yang tidak mau pusing dan menyamakan antara meta-fisika dan ontology, adapula yang membedakannya dengan alasan bahwa jika ontology berkenaan dengan hakikat realitas (*what is*), maka metafisika berkenaan dengan hakikat eksistensi (*what it means "to be"*). Namun, tidak jarang keduanya digunakan secara bergantian.

2. Epistemologi berasal dari kata episteme yang berarti pengetahuan dan logos yang berarti ilmu. Jadi epistemologi adalah ilmu yang membahas tentang pengetahuan dan cara memperolehnya. Epistemologi disebut juga teori pengetahuan, yakni cabang filsafat yang membicarakan tentang cara memperoleh pengetahuan, hakekat pengetahuan dan sumber pengetahuan. . Dengan kata lain, epistemologi adalah suatu cabang filsafat yang menyoroti atau membahas tentang tata-cara, teknik, atau prosedur mendapatkan ilmu dan keilmuan. *Epistemologi* sebagai teori pengetahuan, tidak hanya menentukan pengetahuan mana yang harus dipelajari tetapi juga menentukan bagaimana seharusnya siswa belajar dan bagaimana guru mengajar. Pendidikan perlu mengetahui persoalan belajar untuk mengembangkan kurikulum, proses dan metode belajar.
3. Aksiologi, Aksiologi adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang orientasi atau nilai suatu kehidupan. Aksiologi disebut juga teori nilai, karena ia dapat menjadi sarana orientasi manusia dalam usaha menjawab suatu pertanyaan yang amat fundamental, yakni untuk apa/mengapa manusia bertindak di dunia ini? Atau untuk apa pendidikan dilakukan oleh manusia?. Teori nilai atau aksiologi ini kemudian melahirkan etika dan estetika. ***Allahu a'lamu***

## BAB III

### HAKIKAT MANUSIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN ISLAM

#### (ONTOLOGI PILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM)

##### A. Pengantar

Secara *ontologis*, Filsafat pendidikan Islam akan mengkaji *hakikat manusia, untuk apa manusia diciptakan dan ke mana manusia setelah hidup di dunia ini*. Manusia menjadi bagian dari kajian ontologis pilsafat pendidikan islam karena manusia adalah subyek sekaligus obyek pendidikan. Manusia sebagai subyek karena pelaku proses pendidikan, manusia dapat mendidik (mengamalkan ilmunya), dididik (menuntut ilmu) dan sekaligus manusia dipelajari/dikaji oleh diri manusia sendiri. Kajian ontologis ini tentu melalui pemikiran pilosofis dari sumber pokok ajaran islam yaitu Qur'an dan hadits. Oleh karena itu, secara ontologis, gambaran tentang hakikat manusia tidak bisa dilepaskan dari prinsip penciptaan, peran dan tanggung jawab yang diemban manusia selaku *abdullah* ataupun *khalifatullah*

Kajian ontologis pilsafat pendidikan Islam juga mengupas apa hakikat pendidikan. Analisis pilosofis tentang konsep pendidikan islam di dasarkan pada konsep pendidikan yang tertuang dalam ajaran pokok islam yaitu Qur'an dan hadits,

misalnya dalam surat *al-fatihah* termaktub kata “*rabbu al-‘alamin*”. Kata *rabbu* selanjutnya dianalisis maknanya secara *lugawy, istilahy* atau *nasaby* sehingga muncul konsep pendidikan yang sesuai dengan ajaran islam.

Hakikat manusia sebagai subyek dan obyek pendidikan dalam pandangan filsafat pendidikan islam tentu berbeda dengan pandangan sekuler. Konsep manusia dalam pilsafat pendidikan islam (*al nas, al-insan, basyar, banu adam, zurriyatu adam, al-ins*) adalah indikasi manusia yang merupakan makhluk *individu, sosial, biologis, psikologis* dan kesemuanya adalah ciptaan Allah yang harus mengabdikan Pada-Nya. Mempelajari ontologi manusia dalam pandangan pilsafat pendidikan islam akan membantu untuk menentukan aspek *aksiologinya*. Aksiologinya adalah manusia dicipta *untuk* mengabdikan pada-Nya dan manusia dicipta *untuk* menjadi khalifah-Nya. Ontologi ini berbeda dengan ontologi kaum *atheis* yang menganggap hidup dan kehidupannya bukan karena ada yang Maha Pencipta, tetapi hanyalah persoalan waktu (*wa ma yuhlikuna illa al-dahru*). Bagi mereka, hidup dan mati hanya persoalan waktu, lahir karena waktunya lahir dan meninggal karena memang waktunya sudah meninggal. Konsekwensi aksiologisnya adalah, tidak ada pertanggung jawaban setelah mati.

## **B. Pendidikan dan Hakikat Manusia**

Sejarah perjalanan pendidikan tidak akan pernah dilepaskan dari manusia, mengapa?. Bila

dihubungkan dengan komponen sistem pendidikan akan menjadi:

1. *Pendidik* adalah manusia,
2. *Peserta didik* pun adalah manusia,
3. Metode yang berarti “cara” dalam proses pendidikan digunakan oleh dan untuk manusia (pendidik&peserta didik),
4. *Kurikulum* yang berisikan materi (*matter*) ataupun pengalaman belajar (*learning experience*) disusun konsep, dasar/ landasannya diarahkan untuk pertumbuhan dan perkembangan *manusia*,
5. *Fasilitas* atau *sarana-prasarana* pembelajaran tidak akan efektif tanpa ada yang mengoperasionalisasikannya yaitu *manusia*.
6. Selanjutnya, yang tidak bisa dipungkiri adalah istilah “pendidikan” yang dalam bahasa *Inggris* disebut *education*, dalam bahasa *Latin* disebut *educatio*, dalam bahasa *Yunani* disebut *pedagogy/andragogy* dan dalam bahasa Arab disebut *tarbiyah*, *ta’lim* ataupun *ta’dib* juga ada karena *manusia* yang mengadakan istilah-istilah tersebut.

Berkaitan dengan manusia, menarik apa yang diungkapkan E.Saifudin Anshari yaitu: manusia adalah hewan yang berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan

manusia. Jadi, pada akhirnya: manusia adalah makhluk pencari kebenaran<sup>13</sup>.

Menurut filsafat manusia, manusia dipahami secara konseptual sesuai dengan sudut pandang kefilosofan tertentu. Bahwa manusia adalah *homo mechanicus*, *homo erectus*, *homo ludens*. Semuanya itu mengenai susunan kodrat kejasmanian. Kemudian dinamakan *homo sapiens*, *animal rationale*, *animal symbolicum* yang menitikberatkan konsepnya pada susunan kodrat kejiwaan terutama daya cipta. Manusia sebagai *homo recentis* dan *homo volens*, yang menitik beratkan pada aspek rasa dan karsa. Semua tesis-tesis ini menyatu sebagai *homo mensura* dan *homo feber*, menyatu sebagai *homo educandum*.<sup>14</sup>

Oleh karena itu, adalah hal yang amat wajar bila dalam konteks pendidikan, konsepsi dasar manusia harus dijadikan sebagai *starting point* (tolak pijak) dalam memformulasikan konsep, teori ataupun langkah *praktis- implementatif* proses pendidikan.

Sebagai bahan perbandingan (bukan patokan), di sini dikemukakan bagaimana nilai atau pandangan hidup orang Sparta dan Athena dalam

---

<sup>13</sup> E. Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama; Pendahuluan Pendidikan agama Islam di PT*, PT Bina Ilmu Surabaya, hlm. 1

<sup>14</sup> N. Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam*, dari Ideologi strategi sampai Tradisi, Pt. Remaja Rosda Karya Bandung, 2001, hlm. 149

kisah Yunani Kuno mempengaruhi tujuan pendidikannya.

1. Dalam sejarah Yunani Kuno terdapat negara Sparta dan Atena, negara yang dianggap sebagai asal filsafat ini berbeda pandangan tentang mewujudkan manusia yang baik. Aliran filsafat pendidikan versi Sparta berasumsi bahwa untuk membangun warganya, diperlukan pendidikan pembiasaan. Dibiasakan menahan lapar, tidur di atas rumput, bersikap pemberani, tangkas, kuat, cinta tanah air, didiplin dan mengutamakan *pendidikan jasmani*. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk warga negara yang memiliki karakteristik prajurit pembela Negara atau jiwa nasionalisme.
2. Sebaliknya, aliran filsafat pendidikan versi Athena berasumsi bahwa untuk membangun warga negara, perlu pendidikan demokrasi. Tujuan Pendidikan adalah membentuk warga negara yang demokratis dengan menyeimbangkan antara *pendidikan rohani* dan *pendidikan jasmani*. Pelaksanaan pendidikan ditekankan pada keluarga saja dengan mata pelajaran (a) *gymnastis*/ pembentukan jasmani dan (b) *muzis*/pembentukan rohani<sup>15</sup>.

### **C. Hakikat Manusia Dalam Pandangan Ilmu Pengetahuan**

---

<sup>15</sup> Oong Komar, Filsafat Pendidikan Non-Formal, Pustaka Setia Jakarta, 2006:90

Dalam melihat eksistensi manusia, para ahli memiliki perbedaan pendapat di antaranya adalah: Charles Darwin (1809-1882) menganggap manusia sejajar dengan binatang. Karena asal usul manusia menurut teori keturunan (*teori descendensi*) dan teori *natural selection* (seleksi alam) manusia adalah makhluk yang berevolusi dari binatang. Aristoteles mendefinisikan manusia sebagai binatang yang berakal (*animal reasons*) dan manusia juga dianggap sebagai binatang yang berpolitik (*zoon politicon*). Sedangkan F. Nietzsche menganggap manusia sebagai *unfixed man* (manusia yang tidak berkepastian)<sup>16</sup>, Ahli mantiq memandang manusia sebagai *hayawanu al-natiq* dan masih banyak definisi lainnya yang menggambarkan tentang eksistensi manusia.

Di samping sebutan di atas, ada juga yang memandang hakikat manusia sebagai *homo homini socius* yaitu manusia yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu berinteraksi dengan yang lain. Selanjutnya ada juga pandangan negatif tentang hakikat manusia yaitu *homo homini lupus* yang berarti manusia adalah serigala bagi manusia yang lain. Manusia model homohomini lupus inilah yang harus dihindari sebab manusia pada dasarnya adalah makhluk *etis estetis* yaitu manusia yang memiliki

---

<sup>16</sup> Ibid, hlm. 95

kesadaran susila (*etika*) serta memiliki rasa keindahan (*sense of esthetic*)<sup>17</sup>.

Manusia juga adalah makhluk religius (*homo religius*). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk beragama.<sup>18</sup> Dengan demikian, manusia lahir dilengkapi dengan potensi kesiapan untuk menerima pengaruh dari luarnya sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku beragama.

#### **D. Hakikat Manusia Dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Dalam pandangan yang lebih sederhana dan mudah dipahami, pada diri kita, diri manusia, terdapat dua unsur yang merupakan inti manusia sebagai individu. Unsur pertama adalah unsur yang bisa dilihat yang disebut unsur *jasmani*, biologis/*fisik* serta unsur yang tidak dapat dilihat yaitu unsur *rohani/psikis*.

Dalam proses pendidikan, jasmani dan rohani manusia harus mendapat sentuhan pendidikan. Hal ini karena;

---

<sup>17</sup> Din Wahyudin, dkk, Opcit, hlm. 1.4

<sup>18</sup> B. Syamsul Arifin, Psikologi Agama, Pustaka Setia, 2008, hlm. 83

- 1) Walaupun aspek rohani/psikologis tidak tampak tetapi sangat menentukan perilaku kongkrit dari unsur biologis manusia dan
- 2) Unsur rohani sama dengan unsur jasmani, jika jasmani memerlukan makan, maka unsur rohanipun memerlukan “siraman”. Ada ungkapan mengatakan “*men sana in corpore sana*” yang kurang lebih bermakna: dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula. Dalam literatur ajaran Islam pun terdapat “*al-aqlu al-saalimu fi al-jismi al-salimi*” bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat akal yang sehat.

Kalau ditelusuri dalam Al-Qur’an, proses penciptaan manusia berasal dari dua unsur yaitu unsur *materi/jasmani* dan *immateri/rohani*. Manusia diciptakan dari saripati tanah (*sulalatin min thin*), yaitu proses panjang dari makanan hingga menjadi bahan-bahan sperma (air mani). Kemudian air mani bercampur dengan *ovum* dan berubah menjadi *nutfah*, yaitu tetesan cairan yang mengandung *gamet* pria dan wanita, kemudian tersimpan dalam uterus (*fi qararin makin*), yaitu wadah ideal untuk berkembangnya *embrio*. Dari *nutfah* berkembang menjadi segumpal darah (*‘alaqah*), kemudian berubah menjadi segumpal daging (*mudgah*), kemudian masuk ke *stadium* tulang (*‘idhoman*) yaitu cikal bakal tulang rangka, setelah itu dibungkus lagi dengan daging (*lahman*) baru peniupan ruh oleh Allah SWT

(*wanafakhtu fihī min rūūhi*). Ini merupakan uraian proses penciptaan yang terdiri dari unsur *materi*/jasmani dan *immateri*/rohani. Berkaitan dengan proses penciptaan ini, Jalaludin Rahmat mengatakan bahwa proses penciptaan manusia menggambarkan secara simbolis *karakteristik basyari* dan *karakteristik Insani*<sup>19</sup>. Atau seperti yang dikatakan oleh Yusuf Qardawi bahwa manusia adalah gabungan antara kekuatan tanah dan hembusan ilahi (*baina qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*), yang pertama unsur *material* dan kedua unsur *ruhani*.<sup>20</sup>

Setelah menjadi manusia, Al-Quran sendiri menyebut manusia/individu dengan istilah yang berbeda-beda sekaligus dijadikan sebagai bahan olah pikir untuk memikirkan hakikat manusia, di antaranya adalah: *Pertama*, kata *basyar*, yang menunjuk kepada manusia sebagai makhluk biologis yang sama antara satu dengan lainnya. *Kedua*, Kata *al-insan sebagai makhluk psikologis*. *Ketiga*, kata *al-nas*, *unas* sebagai makhluk sosial. *Ke empat*, *bani adam*, *zuriyat adam* (anak keturunan Adam). Sebagai anak Adam, manusia adalah generasi yang diharapkan mengikuti jejak pendahulu dalam memperjuangkan nilai-nilai tauhid secara teori dan praktik dalam hidup dan kehidupan. Dalam

---

<sup>19</sup> Jalaludin Rachmat, *Konsep-Konsep Anthropologis*, Kumpulan Tulisan dalam *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, Yayasan Paramadina Jakarta, 1994. hlm.78

<sup>20</sup> *ibid*, hlm.78

hal ini, Quraisy Syihab dalam bukunya *Wawasan Al-quran* menyebutkan bahwa ada tiga kata yang digunakan untuk menyebut manusia yaitu:

- 1) Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif, nun* dan *sin* semacam *insan, ins, nas* atau *unas*.
- 2) Menggunakan kata *basyar*
- 3) Menggunakan kata *bani adam* dan *zuriyat adam*.<sup>21</sup>

### **E. Implikasi Hakikat Manusia Dalam Proses Pendidikan**

Apakah implikasi dari eksistensi manusia dalam proses pendidikan?. Implikasinya adalah proses pendidikan yang direncanakan harus mengacu pada keseimbangan antara pendidikan yang mengarah pada aspek rohani ataupun jasmani, baik dari segi materi, metode, tujuan ataupun evaluasi yang dilakukan. Dalam konteks interaksi edukatif guru dan siswa, kedua unsur ini harus diperhatikan.

Untuk lebih jelasnya implikasi hakikat manusia dalam proses pendidikan adalah:

---

<sup>21</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'I atas pelbagai persoalan umat*, Mizan, 1996, hlm.278

- 1) Pendidikan mengarah pada pengembangan *totalitas* individu baik jasmani maupun rohani. Jasmani menentukan rohani dan rohani mempengaruhi jasmani. Jika jasmani memerlukan “makanan”, rohanipun memerlukan “siraman”. Hubungan keduanya tertulis dalam ungkapan Yunani klasik “*men sana in corpore sana*” yang kurang lebih bermakna: dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat pula. Dalam literatur ajaran Islam pun terdapat “*al-aqlu al-saalimu fi al-jismi al-salimi*” bahwa dalam tubuh yang sehat terdapat akal yang sehat.
- 2) Sebagai proses pengembangan totalitas potensi manusia, maka arah dari proses pendidikan pun harus tertuju pada tiga hal yang sering disingkat dengan 3 H yaitu *Head* (mengarah ke otak), *heart* (mengarah ke hati) dan *Hand* (mengarah pada pembentukan prilaku). Dalam taksonomi Bloom dikenal istilah *cognitive*, *affective* dan *psycomotoric*. Dalam teori *faculty* terdapat istilah potensi *cipta*, *rasa* dan *karsa*.
- 3) Pendidikan mengarahkan individu untuk mencapai tujuan masing-masing individu (*tujuan individual*). Baik sebagai individu yang memiliki

perjanjian primordial<sup>22</sup> dengan Tuhan (*hablun minallah*) sebagai manifestasi dari “*alastu birabbikum qaalu bala syahidna*” ataupun tujuan individu yang menjadikan kecakapan potensial individu (tersembuyi) menjadi kecakapan aktual (yang nyata).

- 4) Pendidikan membantu proses pertumbuhan individu menjadi makhluk sosial (tujuan Sosial) yang dituntut memiliki kepekaan sosial (*hablun min aal-nas*) yang tinggi. Karena, walaupun memiliki tujuan individual (poin 3 di atas) bukan berarti pendidikan bertujuan membentuk pribadi yang egois (*selfish*), tidak mau tahu (*apatis*), cuek (*easy going*) terhadap realitas sosial.
- 5) Pendidikan harus membantu pencapaian tujuan profesional yang dimiliki masing-masing individu sebagai bagian dari aktualisasi diri ditengah masyarakat. Apakah ingin terjun dalam profesi pendidikan

---

<sup>22</sup> Perjanjian *primordial* adalah perjanjian awal manusia ketika masih berada dalam ruh (alam immateri). Konsensus itu bermula dari pertanyaan Allah “*alastu birabbikum*” (bukankah Aku ini Tuhanmu), *qaalu bala syahidna*, “ (Mereka menjawab, tentu Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.

(Guru, Dosen), profesi kesehatan (dokter, bidan, perawat ) ataupun profesi lainnya.

## **F. Pertimbangan Awal (*Start*) Dan Akhir (*Goals*) Dalam Menentukan Mekanisme Proses Pendidikan**

Pendidikan adalah sebuah proses (*a process*) dan bukan sebuah ahir (*an end*). Bila pendidikan dianggap sebagai sebuah proses (*a process*), maka pendidikan harus mempertimbangan “awal/ *bidayah*” dan “akhir/*nihayah*” dalam memformulasikan prosesnya. Yang dimaksud dengan awal (*start/bidayah*) di sini adalah:

- 1) Hakikat Manusia adalah Kesatuan jasmani dan rohani
- 2) Dalam *jasmani* manusia terdapat 5 indera sebagai gerbang pengetahuan (*Five senses is the gate of knowledge*) atau modalitas inderawi.
- 3) Potensi *rohani* manusia membawa potensi dasar yang unik (bakat, minat, kecerdasan/intelektual dsb)
- 4) Dalam konsep ajaran Islam, manusia lahir membawa fitrah baik Fitrah Agama, Fitrah Sosial, Fitrah intelek, fitrah seni, susila dan lain sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan akhir (*finish/nihayah*) atau tujuan (*goal*) di sini adalah:

- 1) 3 H arah Pendidikan yaitu ke otak (*Head*), hati (*heart*) atau perbuatan (*hand*) atau Kognitif, afektif dan psikomotorik dalam Taksonomi Bloom serta kombinasi potensi *cipta, rasa* dan *karsa* dalam teori *faculty*.
- 2) Pendidikan bukan hanya untuk tahu (*learn to know*), tapi juga berbuat (*to do*), menjadi (*to be*) dan hidup bersama (*to live together*) -Versi UNESCO- dengan proses yang berlangsung seumur hidup (*lifelong education*) atau dalam ajaran islam disebut dengan *minal mahdi ila al-lahdi*. Jika Sayyidina Ali menyebutnya dengan *thulu zamanin*, maka Islam menyebutnya dengan *thulu al-hayati* (sepanjang hayat).
- 3) Membantu individu merealisasikan tujuan individu, tujuan sosial dan tujuan profesional yang dimiliki.

Selanjutnya yang dimaksud dengan *Proses* adalah Seluruh Proses Komponen Sistem (*Guru, Metode, Materi/Kurikulum, fasilitas/ media, tujuan dan evaluasi*) berdasarkan tolak pijak (*awal*) dan tujuan yang diinginkan (*akhir*)

Manusia terdiri dari unsur jasmani&rohani yang harus didik *dalam* rangka menjadi Hamba Allah yang baik/ memiliki kesalehan *ritual individual* (theocentris,

*vertikal/hablun minallah* )serta menjadi khalifah Allah di muka bumi/ *kesalehan sosial* (Anthropocentris, *horizontal/hablun minannas*). Bahkan individu yang memiliki kearifan serta *kesalehan ekologis* (*Cosmocentris/hablun minal 'alam*).

1. Potensi dasar manusia (fitrah&komponen-komponennya) diarahkan /teraktualisasi (menjadikan kapasitas potensial yang masih laten, tersembunyi, menjadi kapasitas aktual yang real dan positif)
2. Proses pendidikan yang dijalankan harus mengacu pada: Tujuan individu dengan sederet potensinya, tujuan sosial sebagai konsekwensi manusia sebagai makhluk sosial, Tujuan profesional sebagai manusia yang memiliki cita-cita sebagai bagian dari aktualisasi diri.
3. Proses komponen:
  - a. *guru*: harus mempertimbangan keunikan potensi baik jasmani maupun rohani Siswa. Memberikan pendidikan jasmani dan rohani secara simultan.
  - b. *Metode*: yang dirancang harus menghargai perbedaan potensi siswa di satu sisi dan mengacu pada tujuan di sisi lain
  - c. *Materi*. Bukan hanya jasmani yang memerlukan *makanan*

- (pendidikan), tetapi rohani juga memerlukan *siraman* (pendidikan).
- d. Fasilitas. Sarana penting digunakan sebagai media dalam PBM
  - e. Tujuan (*Individu, sosial, profesional*)
  - f. Evaluasi. Evaluasi pendidikan jangan hanya *cognitif*, tetapi juga *afektif* dan *psikomotorik*. Karena siswa belajar bukan hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk diamalkan (*learn to know & to do*) yang terwujud dalam diri pribadi yang profesional serta bisa hidup harmonis di tengah masyarakat (*learn to be & to live together*).

## BAB IV

### EPISTEMOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Sumber dan Hakikat pengetahuan dalam perspektif  
Filsafat pendidikan Islam)

#### A. Konsep epistemologi

Secara *etimologi*, istilah epistemologi berasal dari kata Yunani *episteme* berarti pengetahuan, dan *logos* berarti teori. Oleh karena itu, *epistemologi* dapat didefinisikan sebagai cabang filsafat yang mempelajari asal mula atau sumber pengetahuan. Ada beberapa pengertian epistemologi yang diungkapkan para ahli yang dapat dijadikan pijakan untuk memahami apa sebenarnya epistemologi itu. Nama lain epistemologi adalah teori pengetahuan (*theory of knowledge*).

Dalam konteks filsafat Barat, ada dua sumber pengetahuan yang dianggap melahirkan ilmu pengetahuan yakni *rasio* dan *pengalaman*. Yang menjadikan pengalaman sebagai sumber ilmu pengetahuan melahirkan paham *empirisme*. Sedangkan yang menjadikan rasio sebagai sumber ilmu pengetahuan melahirkan paham *rasionalisme*. Kedua paham inilah yang menjadi cikal bakal ilmu pengetahuan modern yaitu metode sains (*scientific method*). Dari metode ini lahirlah pengetahuan sains (*scientific knowledge*). Pengetahuan sains ini

adalah jenis pengetahuan yang logis- empiris. Jika hanya hanya bersifat logis, tidak empiris tetapi meta empiris (abstrak) maka pengetahuan tersebut disebut pengetahuan filsafat, bukan sains. Untuk lebih jelasnya, lihat perbedaan ilmu dan filsafat dalam bab selanjutnya.

*Empirisme* berasal dari bahasa Yunani yang berarti pengalaman.<sup>23</sup> Menurut aliran ini, manusia pada awalnya tidak memiliki pengetahuan (*blank*), sesuatu yang *blank* ini selanjutnya diisi oleh pengalaman manusia. Pengalaman manusia tersebut adalah hasil kerja indera manusia.<sup>24</sup> Tokoh aliran ini adalah John Locke dan David Hume

Namun, pengalaman yang dihasilkan indera sangat terbatas, gunung dari jauh kelihatan mulus, padahal penuh dengan pohon dan tebing yang curam. Begitupun bulan terlihat kecil, padahal bumi ini bisa ambruk jika bulan jatuh. Oleh karena itu, pengetahuan inderawi yang merupakan cikal bakal

---

<sup>23</sup> Ali Anwar Yusuf, *Islam dan sains Modern, Sentuhan Islam Terhadap berbagai disiplin ilmu*, Pustaka Setia, 2006, hlm. 21

<sup>24</sup> Indera yang dimaksud di sini adalah indera zahir, hal ini untuk membedakan indera bathin yang dikenal dalam ajaran islam. Indera bathin ini adalah kemampuan hati untuk melihat (bashirah) dengan potensi zauq yang dimilikinya sehingga mampu melewati keterbatasan akal dan indera zahir.

*empirisme* ini menuai kritikan. Lalu muncullah paham rasionalisme.

Lalu bagaimana dengan rasionalisme?. Bagi rasionalisme, akal adalah gerbang ilmu pengetahuan. Dalam rasionalisme, indera tetap berfungsi dalam membantu kerja akal menemukan kebenaran dari pengetahuan yang diinginkan. Jadi *Rasionalisme* adalah aliran yang mengatakan bahwa sumber pengetahuan adalah akal. Tokohnya adalah Descartes dan Spinoza. *Rasionalisme* dan *empirisme* selanjutnya melahirkan metode ilmiah yaitu kebenaran yang diperoleh melalui pembuktian ilmiah (*sistematis, objektif, empirik dan logis*).

Dalam ajaran islam, di samping indera dan akal, terdapat pula apa yang disebut intuisi dan wahyu. Seseorang yang sedang terpusat pemikirannya pada suatu masalah tiba-tiba saja menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Inilah yang disebut intuisi. Pengetahuan yang diperoleh melalui indera keenam ini disebut pula dengan *hikmah* yang tidak diberikan kepada sembarang orang melainkan kepada orang-orang tertentu melalui proses penyucian jiwa dalam rangka *taqarrub* kepada Allah SWT.<sup>25</sup> Tokoh lain

---

<sup>25</sup> Lihat QS. Al-Baqarah:269

seperti Nietzsche menyebut intuisi sebagai intelegensi yang paling tinggi, Abraham Maslow menyebutnya dengan pengalaman puncak.

Sedangkan pengetahuan wahyu merupakan pengetahuan yang disampaikan oleh Tuhan kepada manusia melalui Nabi utusan-Nya. Nabi (kata Nabi) sendiri secara bahasa berarti mengabarkan. Orang yang mengabarkan adalah yang memberitahu dan selanjutnya disebut pengetahuan. Namun, jenis pengetahuan ini hanya diakui oleh orang yang beriman dan tidak berlaku bagi kaum *atheis* yang tidak mengakui keberadaan sesuatu yang *meta empirik* atau *transendental*.

## **B. Epistemologi Pendidikan Islam**

*Epistemologi* merupakan salah satu cabang filsafat yang membicarakan sumber ilmu pengetahuan dan cara memperoleh ilmu pengetahuan. Ketika manusia lahir, keadannya suci (fitrah) dan tidak mempunyai pengetahuan sedikitpun. Kemudian Allah memberinya akal, hati dan indera berupa penglihatan dan pendengaran sebagai alat atau media untuk memperoleh pengetahuan.

Gambaran tentang epistemologi islam sebagai cabang filsafat yang mengurus sumber dan cara memperoleh pengetahuan dalam islam akan memberikan kejelasan akan perbedaan sumber dan

cara memperoleh ilmu pengetahuan dalam perspektif islam pada umumnya atau khususnya filsafat pendidikan islam pada khususnya dengan filsafat non-islam.

Seperti dijelaskan di atas, akal (*rasionalisme*) mengkritik *empirisme*, lalu apakah kritik buat akal?. Ternyata akal juga terbatas (*al-aqlu mahduudun*). Akal bisa mentok, kementokan akal (rasional) bermula ketika dikaitkan dengan aspek di luar rasional manusia yaitu *supra-rasional*. Lebih-lebih dalam ajaran islam yang bukan hanya berkaitan dengan sesuatu yang *rasional empiris*, tetapi juga *irrasional/supra rasional*. Keyakinan terhadap sesuatu yang *supra-rasional* di atas memiliki implikasi pada *desain epistimologis* pendidikan islam. Misalnya keyakinan akan adanya Yang Maha Pencipta yaitu Allah Swt memberikan gambaran bahwa sumber ilmu pengetahuan adalah zat yang Maha *alim*.

Dalam ajaran islam terdapat wilayah yang *ma'qul* dan *gairu ma'qul* atau *mandhuurr* dan *Ghairu mandhuur*. Untuk yang *ma'qul* dan *mandhur*, akal dan indera manusia bisa berfungsi, tetapi bagi yang tidak bisa dirasionalisasi dan tidak bisa dilihat dengan kasat mata, maka aspek *iman* mulai berfungsi. Dan iman itu ada di dalam hati

(*Qalibun*)<sup>26</sup>. Oleh karena itu, secara epistemologis, bisa dikatakan bahwa islam menggunakan akal, indera dan hati dalam memperoleh ilmu pengetahuan. Namun, kata “*qalibun*” yang berarti hati harus diperjelas terlebih dahulu, sebab dalam hati manusia terdapat dua “hati” yaitu hati yang *material-jasmani* dan *immaterial-ruhani*. Dalam hal ini, Al-Ghazali seperti yang dikutip Mujib dan Muzakkir<sup>27</sup> mengatakan: Kalbu terdiri dari dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani. *Kalbu jasmani* adalah daging sanubari yang berbentuk seperti jantung pisang yang terletak di sebelah dada kiri. *Kalbu* ini lazimnya disebut jantung (*heart*), Sedangkan *kalbu ruhani* adalah sesuatu yang bersifat halus (*lathif*), rabbani dan ruhani yang berhubungan dengan kalbu jasmani. Bagian ini merupakan esensi manusia.

### **C. Landasan Epistemologi Pemikiran Pendidikan Islam**

---

<sup>26</sup> Ayat yang menjelaskan tentang iman ada di dalam hati ini termaktub dalam surat al-hujurat ayat 14 disebutkan bahwa: *orang Arab Baduwi itu berkata: kami telah beriman, katakan pada mereka, mereka belum beriman, mereka mestinya mengatakan kami telah tunduk, karena iman belum masuk ke dalam qalb mereka.*

<sup>27</sup> Abdul Mujib & J. Muzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, rajawali Press, Jakarta, hlm.48

Manusia lahir membawa fitrah, fitrah atau potensi tersebut selanjutnya digunakan manusia mulai dari sebatas inderawi (*indera zahir*), lalu berfikir (dengan akal) serta pada tingkatan tertentu manusia bisa dengan potensi *indera bathiniyahnya* mampu mengetahui sesuatu di luar indera *fisik-zahiriah* dan di luar logika. Bahkan menurut Quraisy Syihab, berdasarkan analisisnya terhadap surat al-Nahl ayat 78, ada empat sarana untuk memperoleh pengetahuan yaitu pendengaran, mata (penglihatan), akal serta hati.<sup>28</sup>

Ada beberapa hal dalam ajaran islam yang bisa dijadikan landasan dalam menguak konsep epistemologi pendidikan islam. Di antaranya adalah:

1. Awalnya manusia dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun (Allah hanya memberikan kemampuan *potensial* untuk dijadikan *aktual (actualized)*). Hal ini dapat dipetik dari surat al-Nahl yang berbunyi : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*<sup>29</sup> Namun anugerah tersebut banyak yang dilupakan manusia,

---

<sup>28</sup> Lebih lanjut lihat Quraisy Syihab dalam *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan Bandung, hlm. 433

<sup>29</sup> Q.S. al-Nahl, 16:78

sehingga sedikit yang mau bersyukur (*qaliilan ma tasykuruun*)<sup>30</sup>. Allah memberi manusia potensi indrawi (*five sense*) yang bisa menjadi gerbang ilmu pengetahuan yang diinginkan manusia. Potensi inderawi ini disebut pula *hidayat al-hassiyat* yang secara umum dikenal adalah indera penglihat, pencium, peraba, pendengar dan perasa. Lalu apakah hati juga indera?. Ini salah satu kajian filosofis, ada yang menganggapnya sebagai indera (hati ruhani) yang disebut indera ke enam (kemampuan intuitif).

2. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah disebutkan. *Ma min mauludin illa yuladu 'alal fitrah Fabawahu yhawwidanihi au yunasshiraanihi au yumajjisaanihi*. Menurut Muhaimin, kata *Fitrah*, di samping berarti “suci”, *fitrah* juga berarti *potensi* dan beberapa arti lain yang merujuk pada potensi dasar manusia. Kata “*fitrah*” memiliki beragam makna di antaranya: (1). *Fitrah* berarti Suci (*Thuhr*), (2) *Fitrah*: berarti Islam, (3) *fitrah* berarti mengakui KeEsaan Allah, (4) *fitrah* berarti murni, (5) *Fitrah* berarti Kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima

---

<sup>30</sup> Q.S. Al-Mukminun, 78

kebenaran , (6) *Fitrah* berarti potensi dasar manusia, (7) *fitrah* berarti ketetapan/kejadian asal manusia, (8) *Fitrah* berarti Tabiat alami (*human nature*) dan (9) *fitrah* berarti *ghorizah/insting*.<sup>31</sup> Kata *fitrah* berasal dari kata “*al-fathr*” yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. Berkaitan dengan *Fitrah* ini, Muhammad bin Asyur seperti yang dikutip oleh Quraisy Syihab menyatakan bahwa: “*alfithratu hiya al-nidhamullazy aujadahullahu fi kulli makhluuqin, wal fithratullaty takhussu nau’al insani hiya ma khalaqahullahu ‘alaihi jasadn wa aqlan/ Fitrah* adalah bentuk dan sistem yang diwujudkan Allah pada setiap makhluk. *Fitrah* yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah kepada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akal nya (serta ruh nya)”.<sup>32</sup>

3. Ayat pertama turun adalah al-‘Alaq yang diawali dengan kata *iqra’*. Kata *iqro’*

---

<sup>31</sup> Muhaimin .&A.Mujib dalam *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Trigenda Karya Bandung, hlm:13-21

<sup>32</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudlu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm.289

dalam ayat tersebut adalah *fi'il amr* (perintah) yang berarti *perintah membaca*, menelaah, menyelidiki atau mengeksplorasi. Selanjutnya kata *iqra'* juga termasuk dalam kategori kata kerja (verb) yang memerlukan objek (transitive+objek). Tetapi dalam ayat tersebut tidak langsung disebut objeknya (*maf'ul bih* nya). Hal ini mengindikasikan bahwa yang harus dibaca atau dikaji manusia untuk memperoleh pengetahuan adalah ayat Tuhan baik yang bersifat *qauliyah* (*al-qur'an*) maupun *kauniyah* (alam semesta). Menurut Aqil Munawar, dalam surat Al-'alaq, Allah mencanangkan dan mendorong manusia agar mencari dan menggali ilmu pengetahuan, yaitu dengan kata "iqra'"<sup>33</sup> lebih lanjut dikatakan bahwa dalam ayat-ayat permulaan itu ada kata-kata "qalam" yang berarti pena yang biasa menjadi lambang ilmu pengetahuan.<sup>34</sup> Menurut Quraisy Syihab,<sup>35</sup> wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-qur'an

---

<sup>33</sup> Sayyid Aqil Munawar, Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem pendidikan islam, Ciputat Press, 2005, hlm. 5

<sup>34</sup> Ibid, hlm. 5

<sup>35</sup> Quraisy Syihab, Opcit, hlm.433

menghendaki umatnya untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi rabbik*, dalam arti bermanfaat bagi kemanusiaan. Selanjutnya pengulangan kata “iqra” pada wahyu pertama tersebut (*iqra’ wa rabbuka al-akramu*) menunjukkan bahwa membaca itu harus berulang-ulang untuk menambah wawasan ataupun wawasan baru.

4. Al-Qur’an bukan hanya menjelaskan segala jenis pengetahuan tetapi juga menjelaskan alat untuk mencapai pengetahuan tersebut seperti akal, idera serta hati manusia seperti yang termaktub dalam surat AL-Nahl (16:78) . Akal menjangkau wilayah rasional, idera menjangkau sesuatu yang empirik, maka hati (*hati ruhani* bukan *hati jasmani*) mampu mengenal sesuatu yang di luar rasio dengan kemampuan rasa (*zauqiyyah* yang dimilikinya).
5. Surat Al-Fatihah diawali oleh pujian mutlak (*al-istigraqiyyah* dalam *al-hamdu*) kepada Tuhan sebagai pendidik semesta Alam (*rabbu al-’alamin*). Tuhan adalah Maha Pendidik bagi semesta alam. Hal ini menunjukkan bahwa Allah lah sumber ilmu Pengetahuan.
6. Allah memiliki 99 nama atau yang dikenal dengan *al-asmaa’u al husna*, salah satunya adalah *yaa ‘alim* (*maha mengetahui*). Ini juga petunjuk bahwa

Allahlah Yang Maha Alim sebagai sumber setiap ilmu yang dimiliki manusia.

Dari penjelasan di atas, dipahami bahwa:

1. Filsafat dan sains sama-sama menggunakan akal
2. Filsafat dan sains berbeda objek kajiannya, jika kajiannya abstrak disebut berfikir filsafat dan bila empirik disebut sains (metode sains)
3. Jika filsafat dan sains mentok, maka metode aspek imanlah yang berbicara. Karena iman adalah wilayah kepercayaan yang terkadang tidak bisa dilogikakan (*ghairu ma'qul*). Sementara iman itu ada di hati (*qalibun*), oleh karena itu, metode untuk meningkatkan iman adalah melalui pendidikan hati, manajemen hati, mensucikan hati dan lain sebagainya. Jika hati bersih, maka hati mampu menerobos batas kemampuan akal dan sains melalui dayanya yang dikenal dengan daya rasa (*zauq*).

Selanjutnya, bagaimanakah hati mengaktualisasikan potensi *zauqnya* dalam mengenal atau memperoleh ilmu pengetahuan?. Kajian mengenai hati, biasanya lebih banyak

dibahas dalam ilmu tasawwuf<sup>36</sup>. Di sini, terminologi tasawwuf digunakan untuk memberikan gambaran bagaimana hati bisa memperoleh hidayah Allah berupa pengetahuan (*intuitif*).

#### **D. Ciri-ciri epistemologi islam**

Ciri dapat dipahami sebagai sesuatu yang melekat dalam diri sesuatu yang membedakannya dengan yang lain. Dalam konteks epistemologi, epistemologi islam memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan epistemologi lainnya, khususnya epistemologi kaum sekuler. Berkaitan dengan ciri-ciri epistemologi islam adalah:

1. Meyakini bahwa sumber pengetahuan adalah zat yang Maha ‘alim yaitu Allah SWT yang bersifat mutlak kebenarannya.
2. Meyakini bahwa potensi manusia untuk memperoleh pengetahuan baik itu potensi akal, potensi inderawi taupun potensi hati adalah pemberian dari Yang Maha Pencipta Allah SWT. Di sini kebenaran yang bersumber dari yang maha mutlak

---

<sup>36</sup> Tasawwuf sebenarnya juga adalah filsafat islam. Karena kajian tasawwuf adalah kajian yang abstrak. Hanya saja, dalam disiplin keilmuan akademis, tasawwuf lebih diidentikkan dengan kehidupan esoterik baik falsafi ataupun sunni dengan mengandalkan potensi zauqiyyah, serta filsafat lebih diidentikkan dengan pemikiran abstrak yang rasional.

sudah masuk dalam wilayah interpretasi manusia sehingga jika melahirkan ilmu pengetahuan (kebenarannya *relatif*), jika melahirkan pengalaman spritual, kebenarannya bersifat esoterik dan personal dan jika melahirkan pemikiran filsafat, kebenarannya bersifat *spekulatif*.

3. Meyakini bahwa potensi yang dianugerahkan tersebut harus diaktualisasikan dalam bentuk *iqra'* terhadap al-qur'an ataupun fenomena alam (*kauliyah dan kauniyah*)
4. Pengetahuan yang diperoleh manusia bukanlah sesuatu yang bebas nilai (*free of value*) tetapi terikat (*value bond*) oleh nilai-nilai ilahiyah (*divine value*) yang penggunaannya tidak boleh lepas dari landasan konsep penciptaan manusia yaitu sebagai *hamba Allah dan khalifatullah fil-ardi*.

### **E. Implikasi epistemologi dalam pendidikan islam**

Seperti dijelaskan di muka, epistemologi adalah salah satu bagian dari filsafat. Dalam konteks pendidikan, epistemologi akan memberikan gambaran tentang sumber pengetahuan serta cara memperolehnya.

*Epistimologi islam* bukan hanya berdasarkan pada akal, indera tetapi juga wahyu. Selanjutnya pengetahuan dalam ajaran islam adalah pengetahuan yang diperoleh dari kajian atau interpretasi manusia terhadap ayat-ayat Tuhan baik kauniyah ataupun kauliyah. Ayat kauniyah dan ayat kauliyah tidak bertentangan karena bersumber dari Yang Maha Pencipta lagi Esa yaitu Allah SWT.

Berdasarkan ilustrasi sederhana di atas, secara epistimologis pendidikan islam semestinya:

1. Pendidikan harus terikat oleh nilai-nilai ilahy yang dalam pendidikan melahirkan prinsip tauhid dengan karakteristik *rabbaniyyah*. Ilmu, akal serta hati yang digunakan harus selalu di dasarkan, diproses serta diarahkan dalam rangka meningkatkan ketauhidan pada Allah SWT. Contohnya, jika akal lepas dari landasan tauhid, maka generasi '*ilmani*' (sekuler) yang muncul bukan generasi *rabbany*, muncullah para pemuja akal, penyembah akal yang pada ujungnya lahirlah pendewaan (deifikasi) ilmu pengetahuan.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Ini adalah salah satu contoh syirik modern. Saat ini, syirik dalam konsep islam yang diartikan sebagai menyekutukan Allah jarang tampak dalam wujud penyembah berhala (*ubbadil watsan*), tetapi gentayangan dalam wujud penyembah akal, harta, jabatan dan sebagainya. Jika model syirik yang

2. Tidak membeda bedakan antara ilmu yang satu dan lainnya. Karena ilmu berasal dari zat yang Maha Alim. Disini muncul prinsip integralistik yaitu keterpaduan antara ilmu kauliy dan kauni. Jika ditemukan istilah klasifikasi ilmu pengetahuan (*ilmu duniawi* ataupun *ukhrawi*), klasifikasi tersebut bukan untuk *dikotomi* apalagi untuk *menganak emaskan* yang satu dan *menganaktirikan* yang lain. Klasifikasi tersebut dimaknai sebagai cara untuk mempermudah pemahaman semata.
3. Tujuan dunia dan ukhrawi (jika memang diakui) harus dipahami sebagai tujuan yang berkesinambungan, yang sebatas dibedakan tetapi tidak untuk dipisahkan (*distinguishable but inseparable*). Dunia adalah jembatan menuju akhirat (*al dun ya balaagun ila al-akhirati*). Di sini muncul prinsip *istimrariyyah* (keberlanjutan). Oleh karena itu, kurikulum/materi/silabus yang didesain harus mengacu pada *content* yang memuat integralitas materi duniawi maupun ukhrawi.
4. Metode yang digunakan dalam memperoleh ilmu pengetahuan seperti indera, akal dan hati harus didasarkan

---

pertama mudah dikenal, tetapi syirik yang kedua sulit dikenal bahkan tanpa sadar mengerogoti keyakinan seseorang.

pada konsep *syukur nikmat*<sup>38</sup> yaitu menggunakan akal dan hati sesuai dengan petunjuk ilahi dalam kitab suci-Nya yaitu akal dan hati digunakan untuk memperoleh ilmu dalam rangka *taqarrub* kepada-Nya bukan untuk semakin menjauhkan diri (*ib'ad*) dari Allah. Sebuah teladan dari hadits rasulullah SAW patut dicermati yaitu: *man izdaada 'ilman, walam yazdad fi al-dunya hudan, lam yazdad minallahi illa bu'dan* (HR. Dailamy dari Ali ). Di sini muncul prinsip *mas'uliyah*/responsibility atau tanggung jawab. Dengan kata lain, metode apapun yang digunakan dalam proses memperoleh ilmu pengetahuan pada umumnya ataupun dalam proses pendidikan pada khususnya selau *ma'quulun*<sup>39</sup> (*terikat*) oleh nilai tauhid. Allah sendiri menegaskan bahwa pendengaran, penglihatan dan hati yang Allah berikan kepada kita, agar kita bersyukur, karena

---

<sup>38</sup> Lihat QS Al-Nahl:78

<sup>39</sup> Kata *ma'quulun* biasanya diartikan dengan sesuatu yang bisa dirasionalisasi atau sesuatu yang terpikirkan dan masuk akal. Namun kata *ma'qul* di sini diartikan “terikat” karena kata *'aqala'* pada dasarnya bermakna mengikat. Yaitu mengikat sesuatu yang bertebaran ke dalam otak dan diproses oleh otak melalui potensi akal yang dimilikinya untuk disimpan/diikat, sehingga orang tersebut memiliki ilmu pengetahuan.

semua yang diberi Tuhan kepada kita baik itu pendengaran, penglihatan serta hati akan diminta pertanggung jawabannya<sup>40</sup>, namun ternyata sedikit yang mau bersyukur<sup>41</sup>.

5. Pendekatan *tekstual* tetap penting tetapi dibarengi dengan pendekatan kontekstual melalui penalaran logis serta pendekatan imaniyah ataupun pendekatan *zauqiyyah* (optimalisasi potensi rasa dalam hati melalui penyucian hati) adalah kombinasi pendekatan yang diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman dan beramal shaleh. Di sini muncul prinsip keseimbangan (*tawazun/balance*) antara *ilmu, amal dan dzikrullah*. Dengan kata lain, epistemologi bayani, burhani dan irfani harus proporsional sehingga tidak terlalu kiri atau terlalu kanan tetapi tawazun atau seimbang.

## **F. Kebenaran Pengetahuan dan implikasinya dalam pendidikan islam**

Kebenaran itu ada, setidaknya dikenal karena ada yang salah atau keliru. Namun

---

<sup>40</sup> Lihat QS. Al-Isra':36

<sup>41</sup> Lihat QS.Al-Mukminun: 78

kebenaran adalah sebuah pencarian. Sebagai sebuah pencarian, tingkat kebenaran dari kebenaran yang dicari sangat tergantung pada *siapa yang mencari, dengan apa dia mencari, apa tujuan mencari dan ke mana dia mencari*. Oleh karena itu, adalah hal yang amat wajar bila teori tentang kebenaran pun tidak satu tetapi beragam.

### **G. Problematika Epistemologi Pendidikan Islam**

Setidaknya, ada dua persoalan epistemoogi yaitu; *pertama*: pendidikan adalah sarana untuk melahirkan generasi yang selalu berpegang teguh pada tradisi (*aspek moral*) dan *kedua* output bahkan outcome pendidikan di samping menatap tradisi, juga tidak kehilangan daya kompetisinya, mengingat modernisasi dan globalisasi bak pintu yang pasti dilewati oleh setiap generasi (*aspek intelektual*).

Tanpa niat menyederhanakan persoalan, dari dulu sampai sekarang, persoalan pendidikan pada umumnya tidak lepas dari dua hal yaitu aspek *moral* di satu sisi serta aspek *intelektual* di sisi lain. Jika aspek moral adalah bekal potensial dalam berperilaku termasuk sebagai filter terhadap tantangan dunia global, maka aspek *intelektual* adalah bekal positif dalam rangka hidup di tengah berbagai kompetisi yang menuntut multikompetensi. Keduanya adalah bak dua sisi

mata uang yang saling mendukung dalam membentuk kepribadian manusia yang ideal. Saat ini, tidak bisa dipungkiri bahwa generasi kita seringkali mengalami keterkagetan budaya (*culture shock*) ketika melihat perubahan yang begitu cepat dan menggoda. Alih-alih menjadi lokomotif perubahan (*driver of change*) kebanyakan generasi kita lebih mudah hanyut dalam perubahan (*drived by change*). Di sisi lain, kita melihat betapa ungkapan *masyaallah* lebih sering muncul ketika melihat perubahan yang begitu cepat dan menakjubkan buah kemajuan teknologi serta ungkapan *astagfirullah* ketika kemajuan teknologi membuat *mafsadat* bukan *maslahat*. Ungkapan *masyaallah* sebagai tanda *takjub* dan *astagfirullah* sebagai ungkapan seolah-olah tidak rela tetapi tidak bisa berbuat banyak ini adalah *simbol* dari generasi yang lebih banyak menjadi penonton peradaban daripada menjadi aktor peradaban.

Dari pernyataan di atas selanjutnya muncul beberapa kritik terhadap pendidika islam yaitu:

1. Islam sulit maju karena pendidikan islam mengedepankan aspek ukhrawi, sehingga aspek duniawi diabaikan.
2. Islam sulit maju karena saat ini tidak sedikit pendidikan islam mulai bergaya liberal bahkan sekuler. Sehingga aspek spritualitas atau nilai transendental mulai terabaikan

3. Pendidikan islam saat ini -dalam tataran praktisnya - sebenarnya bermasalah pada dua hal di atas, yaitu dari aspek intelektual dan moral-spiritual. Dari aspek intelektual, pendidikan islam masih kalah dengan pendidikan lainnya dan dari aspek moral pendidikan islam juga mulai kehilangan sentuhan spiritualnya. Pola pikir rasionalistik *an sich* mulai menggerogoti sistem pendidikan islam.

Bila ditinjau dari segi epistemologinya, pendidikan islam bisa melepaskan diri dari tiga kritikan di atas. Karena gambaran tentang epistemologi pendidikan islam (seperti dijelaskan sebelumnya) menunjukkan bahwa betapa idealnya pendidikan islam bila konsep epistemologis tersebut mampu diaplikasikan. Hanya saja, masalah klasik tetap saja membayangi pendidikan islam yaitu kesenjangan antara *idealita* dengan *realita*. Aspek epistemologis yang ideal tersebut berlabuh hanya di tataran teoritis dan mentok dalam tataran praktisnya.

Di sini lalu muncul persoalan yang bukan hanya di alami oleh orang yang tidak paham epistemologi, tetapi juga yang faham epistemologi, masalah dimaksud di antaranya:

- 1) Muncul pemikiran yang terlalu “kiri” atau mengedepankan aspek rasional,

sehingga pendekatan-pendekatan wahyu cenderung diabaikan bahkan dikritik habis-habisan.

- 2) Muncul pemikiran yang terlalu “kanan” sehingga kurang menempatkan posisi akal
- 3) Muncul pemikiran yang *timur tengah oriented* dan *phobia* terhadap pemikiran barat. Ada yang mengagumi al-Ghazali, imam syafi’i, ibnu khladun namun kurang simpati dengan pemikiran Arkoun, Abed AL-Jabiri, Nasr H. Abu Zaid, Hasan Hanafi dan sebagainya.
- 4) Muncul pemikiran yang *barat oriented* dan menganggap klasik, kolot, konservatif yang berbau timur. Muncul pengagum pemikir barat atau jebolan barat. Mereka lebih mengagumi Abed Al-Jabiri, Hasan hanafi dan pemikir lainnya yang sealiran dan kepada pemikir muslim semisal al-Ghazali lebih banyak dikritik daripada dipuja.
- 5) Muncul pemikiran jalan tengah atau *muqaranah/ comparative* antara Barat dan Timur secara teoritis, tetapi dalam praktiknya pasti cenderung pada salah satunya.

Karena posisinya adalah pengkaji, peneliti atau seorang *annalyst*

- 6) Muncul pemikiran komprehensif yang secara konsep dan praktis mau diaplikasikan tetapi karena bukan *policy maker*, maka semuanya berahir dalam tataran wacana dan sebagainya.

Persoalan di atas bagaikan *cycle* dan *recycle* yang akan selalu muncul ketika idealita epistimologi diupayakan menemukan realitanya. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar bila kritik epistimologis pendidikan islam sepuluh tahun yang lalu mirip bahkan sama dengan kritik epistimologis saat ini. Bahkan kritik ini bisa saja permanent di masa yang akan datang jika kita tidak mulai dari sekarang. Kritik epistimologis pendidikan islam secara lebih rinci adalah:

- 1) Pendidikan islam belum mampu mengintegrasikan konsep integralistik keilmuan yang dimilikinya. Hal ini masih terlihat dalam praktik dikotomik pendidikan islam. Lebih parah lagi, aspek dikotomik ini bukan hanya dalam aspek duniawi dan ukhrawi atau ilmu umum dan ilmu agama. Tetapi juga dalam aspek empirik dan meta empirik. Nilai-nilai transendental yang merupakan ciri khas pendidikan islam kini mulai tergusur dalam praktik

pendidikan. Pendidikan islam dalam tataran konsep boleh saja menolak konsep sekuler, materialistis, pragmatis dan hedonis, tetapi sumber daya manusia pendidikan islam tidak sedikit yang terjebak secara sadar atau tanpa sadar dalam kubangan nilai-nilai kelahiran modernitas tersebut.

- 2) Epistemologi pendidikan islam juga dikritik karena terlalu mengedepankan peradaban teks atau model bayani yang normatif tekstual dengan ciri meminimalisasi potensi akal. Konsekwensinya, dalam kancah peradaban dunia, pendidikan islam lebih banyak menjadi penonton peradaban daripada aktor peradaban. Ungkapan “masya allah” sebagai simbol keta’juban ketika melihat peradaban maju komunitas lain serta ungkapan astagfirullah ketika ketika peradaban yang maju tersebut melahirkan mafsadat di muka bumi seolah-olah menjadi tradisi dalam merespon kemajuan
- 3) Sikap reaktif berupa *apologi* bahwa islam pernah maju adalah nostalgia masa lalu yang justru membuat pendidikan islam lebih banyak *flash back* daripada *future oriented*.

- 4) Nilai-nilai *transendental* dalam epistemologi pendidikan islam semestinya mampu mewarnai peradaban modern yang diklaim krisis nilai tersebut. Alih-alih mewarnai atau merubah peradaban yang sekuler, jebakan modernitas justru membuat pendidikan islam bukan sebagai aktor perubahan (*driver of change*) tetapi justru hanyut dalam perubahan itu sendiri (*drived by change*)
  
- 5) Sebuah realitas dalam kisah generasi muslim adalah, tidak sedikit dari mereka yang lebih bangga mengutip konsep-konsep pemikir sekuler dari pada pemikir muslim seperti al-Ghazali, ibnu Sina, Ibnu Taimiyah dan sebagainya. Bahkan adapula yang bukan sebatas tidak mau mengikuti tetapi juga mengkritik salah satu tokoh yang berjasa besar dalam islam seperti al-Ghazali sebagai penyebab kemunduraan Islam. Padahal para pengkritik tersebut belum mampu mengimbangi disiplin keimuan al-Ghazali.

## **H. Klasifikasi ilmu dalam islam (bukan dikotomisasi)**

Dalam sejarah pemikiran pendidikan islam klasik, pengetahuan manusia ada yang bersifat

*perennial knowledge* (*ilmu ladunny*) yaitu ilmu yang dianugerahkan oleh Allah kepada orang-orang tertentu tanpa dipelajari dan ada yang bersifat *acquired knowledge* (*ilmu kasby*) yaitu ilmu yang diberikan Allah melalui usaha manusia dalam menuntutnya berdasarkan potensi-potensi yang Allah berikan kepada manusia. Dalam terminology al-Ghazaly, ilmu yang pertama bisa dikaitkan dengan ilmu *hudluri* (yang dihadirkan) dan yang kedua identik dengan ilmu *hushuli* (yang dicapai). Abu Hamid al-Gazali (w. 1111 M) juga membagi ilmu menjadi ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifayah*.

Berdasarkan klasifikasi di atas, Imam al-Ghazali banyak dikritik karena membuat ilmu menjadi dikotomik. Padahal al-Ghazali hanya mengklasifikasi (mengelompokkan) bukan memisahkan ilmu agama dengan ilmu umum. Pengklasifikasian adalah hal yang lumrah dan tidak masalah jika diniatkan untuk mempermudah pemahaman (*li tashiili al-fahmi*). Adapun Al-Kindi mngklasifikasi ilmu terbagi dua yaitu '*ilm ilahiy* (*divine science*) dan '*ilm insaniy* (*human science*). Dasar pengetahuan seperti ini ialah keyakinan. Sedangkan '*ilm insaniy* adalah pengetahuan yang diperoleh dari manusia dan alam. Dasar pengetahuan yang disebut terakhir adalah pemikiran (*ratio-reason*)<sup>42</sup>.

---

<sup>42</sup> Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Bulan Bintang, hlm. 55

Jadi, secara epistemologis, ajaran islam menegaskan bahwa *acquired knowledge* (*ilmu kasby*) bukan ilmu yang diperoleh manusia melalui usahanya *an sich*, tetapi ilmu yang Allah berikan kepada manusia melalui penggunaan potensi-potensi *media* perolehan ilmu pengetahuan baik indera maupun akal.

Epistemologi islam adalah epistemologi yang berpijak pada ayat Tuhan, Qauliyah dan Kauniyah yang diperoleh melalui potensi anugrah dan inspirahi ilahi (indera akal dan hati) yang digunakan selalu sesuai kehendak pemberinya yaitu Allah Swt. Dalam term ajaran islam disebut syukur nikmat (*la'allakum tasykurun*). Syukur termanifestasi dalam pengabdian orang yang berakal, berindera dan berhati untuk dekat dengan Allah dan sayang dengan sesamanya. Dari tiga potensi itulah selanjutnya bila dikembangkan, akan muncul menjadi beberapa sumber dalam ilmu pengetahuan yaitu, *pengalaman (indera), nalar, otoritas, intuisi, wahyu dan keyakinan. Allahu a'lamu*

## BAB V

### AKSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

(Analisis nilai dan implikasinya dalam rumusan tujuan Pendidikan Islam)

#### A. Konsep Aksiologi

*Aksiologi* adalah cabang filsafat yang membicarakan tentang nilai. *Aksiologi* sendiri berasal dari kata *axios* (nilai) dan *logos* (teori). Sebagai salah satu cabang dari filsafat (selain *ontologi* dan *epistimologi*), *aksiologi* merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Oleh karena itu, aksiologi disebut juga *teori nilai*, Teori nilai atau aksiologi ini kemudian melahirkan *etika*, *estetika*, *logika* dan (bagi kaum yang beragama), terdapat *nilai religi*. *Etika* berurusan dengan masalah baik dan buruk. *Estetika* berkaitan dengan keindahan (indah/tidak indah). *Logika* membahas tentang benar atau salah sementara nilai religi ada yang bersifat *normatif* dan *operatif*.

Lalu apa yang dimaksud dengan *nilai*?. Pemaknaan nilai (*value*) cukup variatif, ada yang menggunakan bahasa yang sulit dan sedikit abstrak dan ada yang menggunakan bahasa yang biasa-biasa saja sehingga mudah dimengerti. Misalnya:

1. Nilai adalah sesuatu yang bersifat ideal dan abstrak, nilai tidak dapat dilihat karena nilai

adalah sebuah ketetapan hati atau keyakinan, nilai pula dipahami sebagai acuan/patokan dalam berperilaku. Patokan/acuan tersebut tidak terlihat yang terlihat adalah manifestasi dari nilai tersebut dalam perilaku kongkrit.

2. Nilai merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun atau mengarahkan perilaku orang yang meyakinkannya
3. Nilai juga sering disebut dengan *nilai profan* yang lawannya adalah *nilai transenden*. Biasanya *nilai profan* (duniawi) ini dialamatkan kepada kaum sekuler yang hanya mengenal dan mengakui nilai duniawi semata, sementara nilai *transenden* (ukhrawi) adalah nilai yang dialamatkan kepada orang yang memiliki agama (*having religion*) sekaligus agamis (*religious*) seperti dalam ajaran islam.

Lalu, di manakah letak nilai? Jawabannya sangat variatif. ada yang melihat nilai itu *obyektif* dan adapula yang *subyektif*. Misalnya seperti ini, ada emas (*zahab*) dan babi (*khinzir*). Pertanyaannya adalah, *apakah emas dan babi itu berharga?*. Untuk emas (*zahab*), walaupun diberi nama batu, bata *hatta* deberi nama “kotoran” pun akan tetap berharga. Ini berarti, nilai itu terletak pada objeknya, bukan pada subjeknya. Sebaliknya, apakah babi itu berharga?. Bagi orang islam, babi itu haram, termasuk *na'jiz mughallazhah* (na'jis berat), tetapi bagi orang Hindu, Babi adalah binatang halal yang lezat dan

nikmat dimakan. Ini berarti bahwa nilai itu terletak pada subyek bukan pada objeknya.

Belum lagi kalau nilai dilihat dari tingkat kebenarannya, ada yang bersifat *mutlak* dan *relatif*. Sedangkan bila dilihat dari segi sumbernya ada yang bersifat *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai juga ada yang bersifat *intrinsik* dan *instrumental*. Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari (khususnya bagi umat yang agamis) sering terdengar ungkapan “nilai *duniawi* dan *ukhrawi*”, serta masih banyak contohnya yang lain dan di sini akan di bahas sedikit saja.

## **B. Macam-macam nilai**

### **1. Nilai duniawi dan Ukhrawi (profan - transenden)**

Dalam ajaran Islam, ilmu dan proses mendapatkannya (pendidikan) bukanlah sesuatu yang bebas nilai (*free of value*) tetapi terikat oleh nilai (*value bond*). Oleh karena itu, menuntut ilmu bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga memiliki nilai tambah (*added value*) berupa nilai ibadah. Jadi, ada nilai duniawi dan ukhrawi.

Oleh karena itu, dalam ajaran islam, ada perbuatan yang kelihatannya *ukhrawi*, tetapi *bernilai duniawi*, adapula yang kelihatannya *duniawi* tetapi juga memiliki *nilai ukhrawi*. Ini biasanya dikaji berkaitan dengan konsep *ibadah mahdah* dan *ghairu mahdah*.

Salah satu hal yang menentukannya adalah *niat*. Niat itu ada karena ada keyakinan yaitu *keyakinan akan adanya Allah, keyakinan akan adanya malaikat, keyakinan akan adanya kitab suci, keyakinan akan adanya rasul, qada' dan kadar serta hari akhir*. Keyakinan tersebut adalah nilai yang diyakini dan selanjutnya dijadikan pegangan dalam bertindak atau berperilaku. Sebagai contoh, menjalankan profesi sebagai guru untuk mencari nafkah kelihatannya bernilai duniawi, tetapi jika diniatkan untuk ibadah/mengamalkan ilmu bahkan diniatkan untuk mengikuti salah satu sifat Nabi yaitu *tabligh*, maka profesi guru tersebut bernilai *ukhrawi*. Contoh lainnya adalah seorang bapak yang mencangkul di sawah agar sawahnya subur dan penennya melimpah ruah, rizki jadi bertambah. Sepintas ini kelihatan duniawi (nilai duniawi), tetapi bila diniatkan hasil tersebut untuk makan (kuat ibadah), membiayai anaknya sekolah (menuntut ilmu/ jalan yang benar) maka “mencangkul” tadi bernilai ibadah.

Dalam pendidikan islam, ada *nilai duniawi* dan *ukhrawi*, kedua nilai tersebut memang berbeda namun hanya bisa di bedakan tetapi tidak bisa dipisahkan (*distinguishable but unseparable*). Maka segala unsur kehidupan duniawi tidak boleh lepas dari nilai ukhrawi */theologis-religijs* (ajaran islam) atau lebih spesifiknya adalah *nilai tauhid*. Kalau dikembangkan lagi, konsep nilai tauhid ini dalam pendidikan islam, maka pendidikan islam harus mengacu pada nilai *tauhid uluhiyah, rububiyah, mulkiyah* ataupun *ubudiyahnya*. Nilai-nilai inilah yang perlu *diinternalisasi* dan

selanjutnya (jika sudah ada) *dikonservasi*, dikembangkan demi tegaknya pendidikan islam

## 2. Nilai ilahiyah dan insaniyah

Nilai juga ada yang berkaitan dengan Tuhan dan Manusia, sehingga ada istilah nilai ilahiyyah dan insaniyyah.

### C. Urgensi Nilai dalam Pendidikan Islam

Persoalan nilai menjadi bagian penting dari orientasi tujuan pendidikan. Namun nilai yang dimaksud bukanlah *nilai kuantitatif*<sup>43</sup> berupa *score* (seperti nilai 5,6,7 dan sebagainya), tetapi nilai yang dimaksud adalah pandangan hidup yang diyakini sebagai suatu *kebenaran, kebaikan* ataupun *keindahan* yang selanjutnya jadi penopang dalam teori ataupun praktik segala sesuatu yang dilakukan. Salah satunya adalah pendidikan.

Nilai (*values*) merupakan realitas yang abstrak. Nilai kita rasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Oleh karena itu, persoalan nilai menduduki

---

<sup>43</sup> Nilai yang bersifat kualitatif (kaifiyyah) biasanya disebut dengan *an-natiijah* seperti dalam bahasa Arab "*kam natiijatuka/* berapa nilaimu", sedangkan nilai secara kuantitatif disebut dengan *al-qimah*.

posisi yang penting dalam kehidupan seseorang, sampai suatu tingkat di mana orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Seseorang yang berpegang teguh pada nilai tertentu (misalnya nilai-nilai agama/ *religious values*) tentu akan menunjukkan perilaku religius dalam hidup dan kehidupan, apalagi nilai-nilai agama diyakini memiliki kebenaran mutlak karena bersumber dari wahyu ilahi (*devine truth*). Begitupula dalam konteks sosial di mana individu berada, nilai-nilai sosial yang diyakini akan terwujud dalam prilakunya di tengah masyarakat dan selanjutnya akan mewarnai masyarakat tersebut secara menyeluruh. Namun nilai-nilai sosial tidak memiliki makna absolut atau mutlak. Bukan saja karena nilai-nilai sosial lahir dari masyarakat seperti nilai-nilai yang ada dalam tradisi, tetapi juga karena konteks sosial yang berbeda (*heterogen*) serta *pluralis* yang tidak mesti sama antara satu dengan lainnya.

Walaupun nilai sosial bersifat relatif, tetapi ada juga nilai-nilai sosial yang bersifat universal karena pengaruh agama di dalamnya seperti nilai kejujuran, keadilan, toleransi dan sebagainya. Bahkan dalam konteks ajaran Islam -walaupun tidak *muttafaqun 'alaihi* (tidak disetujui secara menyeluruh) tetapi *mukhtalafun fiih* (masih dalam kontroversi)-, nilai-nilai tradisi juga dijadikan sebagai hukum (*al-adah muhakkamah*).

Jadi, walaupun nilai itu abstrak, tetapi akan terwujud secara kongkrit dalam pola pikir, sikap (*attitude*) ataupun perilaku individu, kelompok berdasarkan nilai-nilai yang diyakininya. Karena nilai

merupakan kaidah hidup sebagai *internal driver* dalam menuntun atau mengarahkan perilaku yang meyakinkannya.

#### **D. Implikasi nilai dalam pendidikan islam**

Kajian nilai dalam bahasan ini bukan nilai dalam perspektif filsafat umum, tetapi dalam konteks filsafat pendidikan islam. Nilai-nilai tersebut dikaji dan selanjutnya berupaya diejawantahkan dalam teori ataupun praktik pendidikan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai tersebut berupaya dilestarikan melalui rumusan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, di samping dipahami sebagai teori nilai (*al-qimamah*), aksiologi juga dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang mengkaji tentang “kemana” (arah) atau “untuk apa” sesuatu dilakukan.

Dalam sudut pandang *aksiologi*, pendidikan bisa makna sebagai penanaman nilai (*internalisasi nilai*) islami, pelestarian nilai (*konservasi nilai*) islami dan selanjutnya aktualisasi nilai islami. Ketiga hal ini akan dijabarkan di bawah ini.

- 1) Pendidikan adalah penanaman nilai, nilai apa yang perlu ditanamkan?. Dalam ajaran islam, terdapat *nilai ukhrawy* dan *nilai duniawy*. Jika nilai *ukhrawi* berkaitan dengan nilai transendental maka nilai duniawi terkait dengan hal-hal yang bersifat profan. Seorang mu'min-

muslim meyakini bahwa *nilai duniawy* memiliki keterkaitan dengan *nilai ukhrway*. Sebab apapun yang dilakukan manusia pasti akan dilihat di akhirat kelak (*man ya'mal mitsqaala zarratin khairan yarah*). Allah tidak pernah lalai dengan apa yang dilakukan manusia (*wa ma Allahu bighafilin amma ta'maluun*). Kemudian semua potensi yang dimiliki manusia adalah anugerah Allah, oleh karena itu, semuanya akan dipertanggung jawabkan di hadapan-Nya (*kullu ulaika kaana anhu mas'uula*). Keterkaitan antara duniawi dan ukhrawi ini selanjutnya menuntut manusia untuk melaksanakan nilai-nilai positif yang diyakini dalam kehidupannya. Oleh karena itu, manusia dituntut melakukan sesuatu yang baik (*etis*), benar (*logis*) serta indah (*estetis*).

Sebagai contoh, dalam Al-qur'an disebutkan bahwa : *inna sholati wa nusuky wamahyaaya wa mamaaty lillahi rabbil 'alamin (sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah karena Allah SWT)*<sup>44</sup>. Nilai aksiologis yang terkandung dalam ayat di atas adalah shalat, ibadah, hidup dan matiku hanya karena Allah SWT (*lillahi ta'ala*). Kata *lillahi ta'ala* memiliki implikasi adanya *nilai transendental* dari perilaku konkrit yang dilakukan oleh manusia yang sadar akan dirinya sebagai makhluk Allah SWT. Hal yang berbeda ditemukan bila dibandingkan dengan kaum *atheis* yang menganggap hidup ini hanyalah kebetulan

---

<sup>44</sup> QS. Al-'An'am 162

(*aksidental*) belaka. Dalam sebuah ayat disebutkan:

*“Dan mereka berkata, kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan hidup dan tidak ada yang membinasakan kita kecuali masa”*<sup>45</sup>

Dalam ayat di atas, dengan jelas kaum *atheis* “mengaku” untuk “tidak mengakui Tuhan”. *Wa ma yuhlikuna illa al-dahru* (kami binasa hanya karena persoalan masa) adalah pandangan hidup *atheis* yang tidak mengakui adanya sang Pencipta. Konseksinya adalah nilai hidup yang diyakini kering bahkan tidak ada nilai-nilai spritualitasnya.

Analisis sederhana di atas menunjukkan bahwa secara *aksiologis* pendidikan islam didesain atas pandangan *theocentris* bukan *anthropocentris*. Hal ini bukan berarti pendidikan islam mengorientasikan diri pada aspek *spritutual* semata karena dibangun atas dasar filsafat yang *theocentris*. Pendidikan islam juga *concern* pada orientasi duniawi. Dunia dan akhirat adalah kontinuitas kehidupan (*al-dunya balaaghun ila al-akhirah*) karena itu, dunia yang temporal ini dianggap sebagai sawah ladangnya akhirat (*al-dunya mazra;atu al-akhirat*) yang berarti bukan hanya akhirat dan bukan hanya duniawi. Oleh karena itu, dalam kajian aksiologisnya,

---

<sup>45</sup> Q.S. Al-Jasiyah, 45:24

pendidikan islam pun tidak boleh lepas dari “untuk apa” manusia diciptakan yaitu sebagai *abdullah* (hamba Allah), sekaligus sebagai *khalifatullah fil-ardi*

Yang menarik dalam al-Qur’an adalah konsep keseimbangan duniawi dan ukhrawi yang selanjutnya menjadi salah satu rumusan dari tujuan pendidikan islam adalah; Allah SWT menggunakan kata “*jangan lupa urusan duniawimu*”, sementara ketika manusia disuruh untuk mencari urusan akhirat Allah langsung menyuruh dengan “*dan carilah untuk urusan akhiratmu*” seperti yang termaktub dalam firman-nya:

“*Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu untuk urusan akhiratmu, dan janganlah kamu melupakan urusan duniawimu*”<sup>46</sup>

Kata “*la tansa*” berarti “*jangan lupa*” disini harus dipahami secara mendalam, karena manusia biasanya “*sulit lupa*” untuk urusan dunia, justru yang “*sering dilupakan*” manusia adalah urusan akhirat, bahkan Allah sendiri menyindir manusia dengan “*al haakumu al-takatsur, hatta zurtumu al-maqabir*”. Lalu mengapa Allah menggunakan kata *la tansa*?

---

<sup>46</sup> Qs. AL-Qashas:77

Orientasi dunia (profan) dan ukhrawi (*transcendent*) dalam pendidikan merupakan salah satu dari tujuan pendidikan dalam islam. Sebenarnya, semua yang dilakukan oleh manusia sebagai hamba Allah (sholat, ibadah, bahkan hidup dan matinya) diniatkan karena Allah (*lilahi ta'ala*).

Oleh karena itu, tidak salah jika sosiolog muslim terkemuka, yaitu Ibnu Khaldun, membagi tujuan pendidikan menjadi dua yaitu: *tujuan duniawi* dan *tujuan ukhrawi*. Walaupun tujuan ini terkesan sangat umum (duniawi dan ukrawi), tetapi kenyataannya, pendidikan memang untuk kehidupan duniawi dan ukhrawi seperti doa yang bisa dilafazkan setiap akhir sholat : ***rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah, waqina azaba al-naari.***

- 2) Pendidikan adalah proses pelestarian nilai (*konservasi nilai*). Hal ini didasari oleh suatu pertimbangan bahwa kita melihat masa atau waktu menjadi tiga, yaitu masa lalu (*past time*), masa sekarang (*present time*) dan masa yang akan datang (*future time*). Nilai-nilai positif masa lalu perlu dilestarikan melalui pendidikan, karena seringkali nilai-nilai positif masa lalu dilihat hanya sebagai cerita, *nostalgia* yang terkadang dianggap *out of date* dan tidak *up to date*, sehingga tidak dianggap “trend” masa

sekarang atau yang akan datang dan cenderung diabaikan. Padahal, banyak (walaupun tidak semua) nilai-nilai positif masa lalu tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan. Jadi, ada nilai-nilai statis yang perlu dipertahankan disamping nilai-nilai dinamis seiring dinamika yang dilalui masyarakat dalam laju maju perkembangan zaman. Nilai-nilai masa lalu berupa kejujuran, keadilan, toleransi, gotong royong dan sebagainya yang dulu begitu kental menjadi tradisi masyarakat, kini sudah mulai berkurang untuk tidak dikatakan hilang sama sekali. Gelombang keras arus modernisasi telah menyeret sebagian nilai-nilai positif, sehingga masyarakat mengalami erosi dan polusi nilai-nilai kemanusiaan. Padahal, bila dikaitkan dengan zaman, nilai-nilai itu seharusnya tetap menjadi *driver of change* dan *bukan driven by change* yakni ikut terseret arus kemana perubahan itu terjadi. Di sinilah proses pendidikan menemukan dan menegaskan *urgensi* dan *signifikansinya*.

- 3) Pendidikan sebagai aktualisasi nilai. Aktualisasi berarti mewujudkan, adapun nilai yang ingin diwujudkan dalam sistem pendidikan islam adalah nilai-nilai Qur'ani.

## **E. Tujuan Pengembangan nilai (Aksiologi) dalam pendidikan Islam**

Tujuan (Inggris: *goals/purpose*) disusun berdasarkan adanya pertimbangan. Karena “tujuan” itu sendiri mempunyai “tujuan” yaitu tujuan yang hendak dituju (*al-qashdu al-maqshud*). Tujuan pada hakikatnya adalah sesuatu yang menentukan arah. Dalam kaitannya dengan

aksiologi, berarti menentukan arah dari kajian aksiologi pendidikan islam.

## 1. Pendidikan sebagai pengembangan fitrah

Mengapa pendidikan dimaknai sebagai pengembangan fitrah?. Salah satu jawabannya adalah karena setiap anak yang lahir memiliki fitrah, membawa fitrah atau dianugerahi fitrah oleh Allah SWT seperti yang termaktub dalam hadits Hal ini tercermin dalam hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah. *Ma min mauludin illa yuladu ‘alal fitrah Fabawahu yhawwidanihi au yunasshiraanihi au yumajjisaanihi*. . Fitrah selama ini diartikan suci. Memang benar bahwa fitrah itu berarti suci. Namun itu bukan satu-satunya, tetapi salah satu dari makna fitrah. Sebab fitrah di samping bermakna suci, juga berarti potensi. Dalam konteks ini, pendidikan dalam ajaran islam dapat dipahami sebagai pengembangan *potensi manusiawi* yang merupakan *anugerah ilahi*. Hal ini untuk membedakan konsep pendidikan sebagai pengembangan potensi dalam ajaran kaum sekuler yang tidak mengaitkan potensi manusiawi dengan unsur ilahi.

Apa sebenarnya fitrah itu?. Kata fitrah berasal dari kata “*al-fathr*” yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna antara lain “penciptaan” atau “kejadian”. Berkaitan dengan Fitrah ini, Muhammad bin Asyur seperti yang dikutip oleh Quraisy Syihab menyatakan bahwa: “*alfithratu hiya al-nidhamullazy aujadahullahu fi kulli makhluuqin, wal fithratullaty takhussu nau’al insani hiya ma khalaqahullahu ‘alaihi jasadn wa aqln/* Fitrah adalah bentuk dan sistem yang

diwujudkan Allah pada setiap makhluk. Fitrah yang berkaitan dengan manusia adalah apa yang diciptakan Allah kepada manusia yang berkaitan dengan jasmani dan akalnya (serta ruhnyanya).<sup>47</sup>. Sedangkan menurut Muhaimin dan Abdul Mujib, kata *Fitrah*, di samping berarti “suci”, *fitrah* juga berarti *potensi* dan beberapa arti lain yang merujuk pada potensi dasar manusia. Kata “*fitrah*” memiliki beragam makna di antaranya: (1). *Fitrah* berarti Suci (*Thuhr*), (2) *Fitrah*: berarti Islam, (3) *fitrah* berarti mengakui KeEsaan Allah, (4) *fitrah* berarti murni, (5) *Fitrah* berarti Kondisi penciptaan manusia yang cenderung menerima kebenaran, (6) *Fitrah* berarti potensi dasar manusia, (7) *fitrah* berarti ketetapan/kejadian asal manusia, (8) *Fitrah* berarti Tabiat alami (*human nature*) dan (9) *fitrah* berarti *ghorizah/insting*.<sup>48</sup>

## 2. Arah Pengembangan fitrah manusia

Kemana fitrah/potensi manusia diarahkan?. Jawaban dari pertanyaan ini tidak semudah mempertanyakannya. Namun, di sini akan berusaha dijawab berdasarkan apa yang dipahami dari sumber nilai ajaran islam yaitu al-Qur’an.

1. Awalnya manusia dilahirkan tidak memiliki potensi apapun, lalu Allah memberinya

---

<sup>47</sup> M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur’an, Tafsir Maudlu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996, hlm.289

<sup>48</sup> Lebih lanjut lihat Muhaimin .&A.Mujib dalam *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Pilosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Trigenda Karya Bandung, hlm:13-21

kemampuan potensial untuk diaktualisasikan, apa tujuannya, tujuannya adalah agar manusia mau bersyukur. (Allah hanya memberikan kemampuan *potensial* untuk dijadikan *aktual* (*actualized*). Hal ini dapat dipetik dari firman Allah yang berbunyi : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu, dan Dia (Allah) memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*<sup>49</sup>. Hal ini mengindikasikan bahwa arah pengembangan potensi manusia adalah syukur nikmat (*la'allakum tasykuruun*). Bagaimana carasyukur nikmat itu?. Menggunakan apa yang diberi sesuai dengan kehendak yang memberi. Karena setiap potensi yang diberikan akan dimintai pertanggung jawaban Tuhan (*Sesungguhnya, pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan dimintai pertanggung jawabannya*).<sup>50</sup>. Implikasi selanjutnya adalah, potensi yang dimiliki manusia ketika diaktualisasikan harus tetap terikat oleh nilai-nilai ilahiyah bukan bebas nilai (*free of value*).

2. Jika fitrah dipahami suci atau islam ataupun fitrah tauhid, maka pendidikan islam diharapkan mapu mempertahankan kefitrahan manusia tersebut. Jadi, awalnya baik (suci), prosesnya pun suci serta akhirnya pun tetap suci atau husnul khatimah. Dengan kata lain, kita inginkan orang yang lahir membawa potensi suci tersebut “*yuuladu mu'minan, yahya mu'minan*

---

<sup>49</sup> Q.S. AL-Nahl:16:78

<sup>50</sup> Q.S. Al-Isra':17:36

*wayamuutu mu'minan*" yaitu lahir mukmin, hidup mukmin serta matipun mukmin. Yang kita takuti adalah *'yuuladu mukminan, yahya mukminan wayamuutu kaafiran'* yaitu lahir mukmin, hidup mukmin tetapi matinya menjadi orang kafir. Inilah potret *su'ul khatimah (bad ending)*, sementara islam melalui aktivitas pendidikan ingin menjadikan umatnya (muslim) husnul khatimah (*happy ending*).

Berdasarkan tiga gambaran arah yang dikemukakan di atas, apapun penafsiran fitrah (seperti disebutkan di muka), tetap diorientasikan kepada Allah SWT

Selanjutnya, bila dihubungkan dengan ajaran Islam, maka tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tujuan manusia diciptakan. Tujuan manusia diciptakan, di samping untuk mengabdikan kepada Allah (*abdullah*)<sup>51</sup>, juga untuk menjadi *khalifah Allah*<sup>52</sup> di muka bumi. Dengan pertimbangan ini, maka tujuan pendidikan adalah:

- 1) Mendidik manusia menjadi menjadi hamba Allah yang baik (*abdullah*) yang ditandai dengan individu yang memiliki kesalehan individual, kesalehan ritual yang tinggi dalam rangka hubungan

---

<sup>51</sup> QS. Al-Zariyat, 51:56

<sup>52</sup> Q.S. Al-Baqarah, 2:30 dan Al-Fathir, 35:39

vertikal (*hablun minallah/theocentris*) dengan Sang Khalik.

- 2) Mendidik manusia menjadi khalifah Allah yang memiliki kesalehan sosial yang tinggi dalam rangka membina hubungan horizontal yang baik dengan sesama (*hablun minannas/anthropocentris*)
- 3) Sebagai khalifah, manusia juga dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan dan jangan membuat kerusakan (*hablun minan 'alam/cosmocentris*). Mungkin ini yang dikenal dengan kesalehan ekologis.

### **3. Pendidikan sebagai pewarisan budaya.**

Sebagai mana dijelaskan di muka, manusia lahir membawa potensi, Potensi tersebut lalu diaktualisasikan, lahirlah beberapa hasil cipta, rasa dan karsa manusia (kebudayaan). Sebagai makhluk individu yang mono-dualis atau bio-psikis (*basyariyah&insananiyah*) dan makhluk sosial (*al-nas*) manusia melalui kebudayaannya diharapkan mampu melahirkan kehidupan yang islami (*islamiyyun*) yang bersumber dari ajaran pokok islam yaitu Qur'an dan hadits. Ketika budaya lahir, manusia (perspektif islam) diharapkan mampu memberikan manfaat kepada yang lain (*khairunnasi anfa'uhum linnas*). Salah satu langkah yang dilakukan adalah melalui pewarisan budaya melalui pendidikan islam. Ini berarti bahwa pendidikan menegaskan pentingnya nilai individual dan sosial. Hal ini didasari bahwa manusia

diciptakan Allah bukan hanya sebagai *basyar (individu biologis)*, insan (*individu psikologis*) tetapi juga generasi adam (*banu/zurriyyatu adam*) sebagai makhluk sosial (*al-nas*).

Kata *zurriyatu adam* (keturunan adam) menunjukkan bahwa manusia ciptaan Allah memiliki generasi. Satu generasi diharapkan mampu memberikan teladan/nilai-nilai positif kepada generasi berikutnya. Karena Islam menghendaki setiap generasi lahir kuat baik secara moral, fisik maupun intelektual. Dalam al-qur'an disebutkan:

*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*<sup>53</sup>

Namun perlu digaris bawahi bahwa, tidak semua nilai-nilai yang ada harus diwariskan, tetapi memerlukan proses penyaringan (*filtration*). Dari filtrasi tersebut, ada nilai yang diterima (*received value*) dan nilai yang ditolak (*refused/rejected*). Nilai yang diterima inilah yang perlu dilestarikan, disosialisasikan, diinternalisasikan serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>53</sup> QS. Al-nisa' 9

Selanjutnya, salah satu ciri yang pasti dalam masyarakat adalah *dynamic* atau *change*. Konsekwensinya, apakah nilai juga ikut berubah?. Dalam masyarakat terdapat nilai-nilai statis yang perlu dipertahankan di samping unsur-unsur dinamis yang memang karena suatu kemestian. Sebuah adagium yang cukup populer adalah “*al-muhafadhatu ‘ala al-qadiimi al-shalihi wa al-akhzu bi al-jadidi al-ashlahi*” yaitu memegang tradisi lama yang masih relevan serta mengambil sesuatu yang baru sesuai dengan tuntutan zaman, patut dijadikan pertimbangan dalam dasar sosiologis ini. Bahkan jika konsep *al-akhzu* (mengambil) sesuatu yang baru dianggap sebagai sikap yang *responsif* dan cenderung *reaktif*, maka pendidikan pun perlu *al-ijadu* (menciptakan) nilai-nilai yang lebih baik. (*bi al-jadidi al-ashlahi*) sebagai langkah kreatif dan antisipatif

## Daftar Pustaka

- A. Mujib&J, Muzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kencana, Cetakan Kedua 2008
- A. Tafsir, Pilsafat Pendidikan Islami, Rosda Karya Bandung,2008
- Abdul Lathif, Pendidikan berbasis nilai kemasyarakatan, Refika Aditama, 2009
- Abdul Mujib&J. Muzakir, Nuansa-Nuansa Psikologi Islam, rajawali Press, Jakarta,
- Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, PT GemaWindu Panca Perkasa, Jakarta, 2001
- Abdurrahman Annahlawi, *Ushulu tarbiyatil Islam wa asalibuha*, Beirut, Daru al-Fikri,I/1979
- Abu Ahmadi&Nur uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta, Rineka Cipta, 1999
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta: Grasindo, 2001,
- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, Rajawali Press

Ahmad Barizi, *Holistika Pemikiran Pendidikan A. Malik Fadjar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Rosda Karya Bandung, 1994:14-18

Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), cet.ke-5

Aktualisasi nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam, Ciputat Pres, 2005

Ali Ali Anwar Yusuf, *Islam dan sains Modern, Sentuhan Islam Terhadap berbagai disiplin ilmu*, Pustaka Setia, 2006

Al-Rasidin,Dr.& dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Pilsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, 2002

Al-Rasidin,Dr.& dan Samsul Nizar, *Pendekatan Historis, Teoritis Dan Praktis Pilsafat Pendidikan Islam*, Ciputat Press, 2002

Arifin,H.M. *Pilsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina Aksara,

Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Pilsafat Pendidikan islam*, Bulan Bintang 1979

B. Pranowo dalam Kumpulan Tulisan, Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah, Paramadina Jakarta, 1994, Benni A. Syaebani, Pilsafat Islam, Pustaka Setia, 2009

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, 2008

Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, Pustaka Setia, 2008

Bukhari dalam Muhaimin, Pengantar dalam Buku Memadukan Sains dan Agama, Menuju Universitas Islam Masa Depan, Bayumedia, 2000

Deni A Saibani, *Pilsafat Ilmu*, Pusataka Setia, 2009  
Dimiyati dan Mujiono dalam *Belajar dan Pembelajaran*,  
Rineka Cipta, 2002,  
Din Wahyudin, dkk. *Pengantar Pendidikan*, UT,  
2002

Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama:  
Pendahuluan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*.  
(Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1987)

Harun nasution dalam *Akal dan Wahyu Dalam Islam*,  
UI Press 1986  
Harun Nasution, *pilsafat dan  
misticisme dalam islam*, bulan bintang  
Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma Pendidikan  
Islam dan Sains Sosial*, Jakarta, Gaya Media Pratama,  
2002

Henderson dalam Din Wahyudin, *Aliran-Aliran  
Pilsafat Pendidikan*, Kumpulan tulisan Modul  
Pengantar pendidikan UT tahun 2002

Hery Nur Aly dan Munzir, *watak Pendidikan Islam*,  
Riska Agung Insani, 2000

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Rajawali Press, 2002

Jalaudin & Usman Said, *Pilsafat Pendidikan Islam,  
Konsep dan Perkembangan*, Rajawali Press, 199,  
Knowles, Malcom S. *The Moderns Practice of Adult  
Education: Andragogy Versus Pedagogy*. New York:  
Association Press, 1970

M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudlu'i  
Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Mizan, Bandung, 1996

Mudhor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al-ikhlas  
Surabaya, 63.

Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*,  
Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003,

Muhaimin & A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar operasionalnya*, Trigenda Karya Bandung, 1993

Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam : Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*, Solo, Ramadhani, 1991

Muhaimin, *Wacana pengembangan pendidikan islam, pustaka pelajar*, 2004

Muhammad Jamaludin Al-Qasimi, *Tafsir Mahasin al-Ta'wil*, Cairo, Daru al-Ahya', Juz I

Muhibbin Syah, , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda karya Bandung, 1995

Mujami Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam; dari Metode Rasional hingga Metode Kritis*, Jakarta, Erlangga, 2005

Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Remaja Rosda Karya Bandung, 2007

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2002

Nanih Machendrawaty, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi Strategi Sampai Tradisi* Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2001

Ngalim Purwanto dalam *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Rosda Karya Bandung, 2004

Nurcholis Majid, Pengantar dalam buku Indra Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar, Menggagas paradigma baru Pendidikan*, Paramadina, Jakarta

Oong Komar, *Pilsafat Pendidikan Non-formal*, Pustaka Setia, jakarta, 2007

Parsono, *Aliran-Aliran Dalam Pilsafat Pendidikan*, UT, 2002

Penjelasan Peraturan Pemerintah Republik  
Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar  
Nasional Pendidikan  
Poedja Wijatna, *Etika Pilsafat Tingkah laku*, Bina  
Aksara Jakarta  
Qadri Azizy, *Pendidikan (Agama) Untuk Membangun  
Etika Sosial*, Aneka Ilmu, Semarang, 2002  
Quraisy Syihab dalam *Wawasan AL-Qur'an*, Mizan  
Bandung,  
Rasidin&Samsul Nizar dalam *Pendekatan Historis,  
Teoritis Dan Praktis Pilsafat Pendidikan Islam*, Ciputat  
Press, 2002  
Sayyid Aqil Munawar, *Aktualisasi nilai-nilai  
Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*, Ciputat  
Press  
Sofyan Sauri, Dr. *Mata Kuliah Pengembangan  
Kepribadian PAI (Pendidikan Agama Islam) untuk  
Perguruan Tinggi*. Alfabet, 2004,  
Suparman dalam <http://www.blogger.com>  
Thantowy, *Materi Kuliah SI Bahasa Arab*, UIN  
Malang, 2004  
TIM Dosen Pilsafat UGM, 2003  
UUSPN NO 20 TAHUN 2003  
Zainudin, dkk. *Seluk beluk Pendidikan dari Al-  
Ghazali*, Bumi Aksara Jakarta

### Biodata Penulis

Mohamad Iwan Fitriani, SPd.I, M.Pd. lahir Hari Kamis 23 Agustus 1979 di Golong, sebuah dusun terpencil wilayah Timur Kecamatan Narmada. Ayah *sekaligus* Gurunya adalah **Drs. Indri Darmawan** (seorang *ustads* di MA Nurul Haramain Narmada) dan Ibunya adalah **Sanisah** seorang Ibu Rumah tangga sejati. Iwan mengawali pendidikan dasarnya di SDN No 2 Golong (sekarang SDN 6 Peresak) tamat tahun 1992, pendidikan menengah pertamanya diselesaikan di MTs NW Pancor tamat tahun 1995 & pendidikan menengah atas diselesaikan di MA/MAK NW Pancor tamat tahun 1998, Jenjang S1 (jurusan Pendidikan Agama Islam) diselesaikan di STAIN Malang (2002) dan S2 (Konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam)

diselesaikan di Pascasarjana UIN Malang tahun 2005. Semasa mahasiswa, aktif di kegiatan *intra* dan *ekstra* kampus; menjadi direktur *el-KAF* (*Lembaga Kajian Agama dan Pilsafat* tahun 2001-2002) dan sekaligus menjadi Koordinator Kajian K4 (*Kelompok Kajian Kitab Kuning*) di HMJ Fakultas Tarbiyah STAIN Malang. Setamat SI, sempat menjadi guru Bahasa Arab di MA Nurul Haramain Narmada, Guru Bahas Inggris di MA NW Tanak Beak Loteng dan setelah tamat pascasarjana (2006), mendapatkan amanah menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Lingkungan IAIN Mataram. Ayah dari **Muhamad Rizwan Al-Awfa**, **Muhammad Radheyya Al-Wafa** dan Suami dari **Sufaeniwati S.Pd.I** ini sekarang tinggal di Golong.

Golong 26 April 2019

*M. Iwan Fitriani*

Mohamad Iwan Fitriani

